

CHARACTER BUILDING SISWA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS

PESANTREN

(Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

ZAHROTUN NI'MAH

NIM. 201190300

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ni'mah, Zahrotun. 2023. *Character Building Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dian Pratiwi, S.E., M.M.

Kata Kunci : *Character Building, Siswa, Pendidikan Berbasis Pesantren*

Problematika degradasi moral menjadi wacana yang tidak ada habisnya. Di zaman modern seperti sekarang ini, pengaruh luar dan arus informasi sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Fenomena tersebut jika dibiarkan akan dapat merusak generasi penerus bangsa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menggemakan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan manusia yang berkarakter dan bermutu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo; (2) bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren; dan (3) bagaimana pengaruh program pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah terhadap karakter siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan secara aplikatif melalui berbagai cara, meliputi; a) Pembiasaan berlaku sopan, yakni dengan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun kepada guru seperti senyum sapa jika bertemu dengan guru dan warga sekolah lain, berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, menundukkan badan ketika lewat di depan guru, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru. b) Budaya religius, yaitu dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. c) Keteladanan guru, seperti datang ke sekolah tepat waktu, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siapapun. d) Pemberian hukuman, pemberian hukuman diberikan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berupa menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari. (2) Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren antara lain dengan; a) Keteladanan kyai yang meliputi keteladanan kedisiplinan, keteladanan bertutur kata, dan keteladanan berbusana. b) Kajian kitab kuning meliputi kajian kitab *Akhlaq lil Banin* dan kajian kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. c) Pemusatan kegiatan di Musholla seperti sholat jama'ah, ngaji sorogan dan *tahfidzul Qur'an*, sholawatan dan hadroh, serta *muhadloroh*. d) Menanamkan sikap sosial santri dan *tawadhu'*, dengan kerjasama dan gotong royong, serta menundukkan kepala, salim, dan *boso*. (3) Hasil program pendidikan berbasis pesantren terhadap karakter siswa antara lain; a) Meningkatkan kedisiplinan beribadah, seperti sholat lima waktu, sholat sunnah, dan *tadarus al-Qur'an*; b) Meningkatkan kebaktian kepada orangtua seperti *boso*, membantu orang tua, berkata "dalem" ketika dipanggil; c) Meningkatkan adab terhadap guru seperti salim, munduk ketika berjalan di depan guru, dan *boso*.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zahrotun Ni'mah
NIM : 201190300
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : *Character Building* Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dian Pratiwi, S.E., MM.
NIP. 198608092020122010

Tanggal: 20 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zahrotun Ni'mah
NIM : 201190300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Character Building* Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

Dan telah diperiksa sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 3 Maret 2023

Ponorogo, 3 Maret 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
Penguji I : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji II : Dian Pratiwi, S.E., MM.

(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Zahrotun Ni'mah
NIM : 201190300
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *CHARACTER BUILDING* SISWA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS DI SMA BAKTI PONOROGO)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan


Zahrotun Ni'mah
NIM. 201190300

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotun Ni'mah
NIM : 201190300
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : *Character Building* Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apapun di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



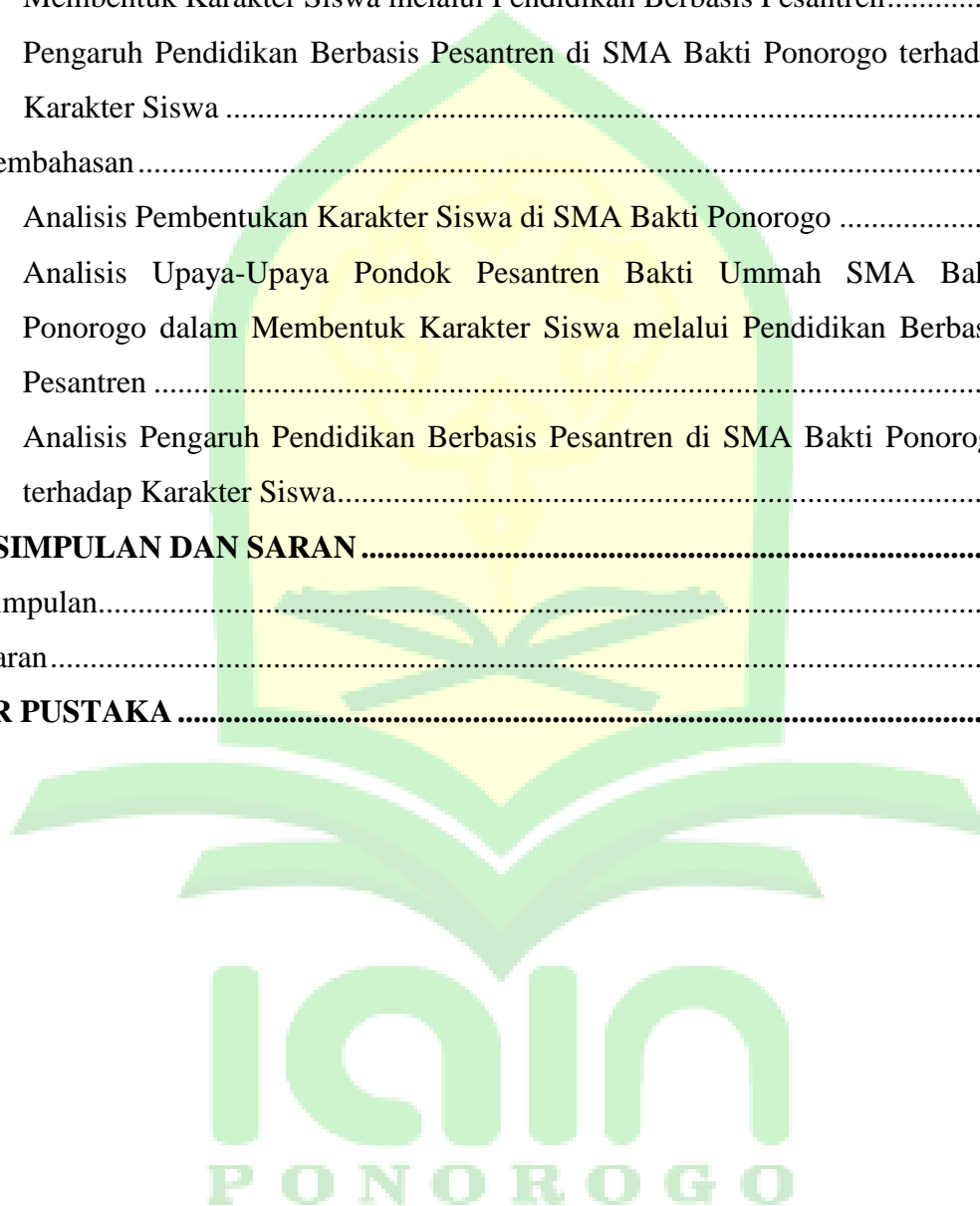
Zahrotun Ni'mah

NIM. 201190300

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. <i>Character Building</i>	9
2. Pendidikan Pesantren	15
3. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren	20
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	22
C. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Prosedur Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	38
H. Tahap Penelitian	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
1. Gambaran Umum SMA Bakti Ponorogo	41
2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bakti Ummah.....	49
B. Deskripsi Data	53
1. Pembentukan Karakter Siswa di SMA Bakti Ponorogo.....	53
2. Upaya-Upaya Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorgo dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pesantren.....	58
3. Pengaruh Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap Karakter Siswa	66
C. Pembahasan.....	70
1. Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SMA Bakti Ponorogo	70
2. Analisis Upaya-Upaya Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pesantren	76
3. Analisis Pengaruh Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap Karakter Siswa.....	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	90
A. Simpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika degradasi moral menjadi wacana yang tidak ada habisnya. Degradasi moral ditandai dengan mundurnya sikap santun, ramah, serta semangat kebhinekaan, kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia.¹ Sementara itu, saat ini pendidikan yang menjadikan mutu moral suatu bangsa menghadapi banyak tantangan. Tantangan tersebut adalah adanya arus informasi yang semakin bebas. Peningkatan arus informasi yang bebas ini memiliki dampak besar pada kehidupan manusia salah satunya adalah semakin mudah terserapnya budaya negatif luar seperti gaya hidup konsumeris, kapitalis, hedonis, dan perilaku negatif lainnya.²

Di zaman modern seperti sekarang ini, pengaruh luar dan arus informasi sangat mempengaruhi pembentukan perilaku siswa. Faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku siswa antara lain sikap kurangnya kepedulian masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan agama, faktor lingkungan yang buruk seperti kriminalitas, *bullying*, *free sex*, penyalahgunaan narkoba, dan faktor lain akibat pengaruh negatif dari semakin berkembangnya teknologi seperti internet *online game* dan sebagainya.

Fenomena tersebut jika dibiarkan akan dapat merusak generasi penerus bangsa. Untuk itu, perlu diambil langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif agar tidak semakin meluas. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menggemakan pendidikan karakter. Pendidikan harus menjadi *the power in building character* (kekuatan dalam membangun karakter).³ Dalam konteks ini, proses pendidikan karakter harus dirancang secara komprehensif agar dapat menumbuhkan

¹ Lukmanul Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. HAsyim Asy'ari: Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Mediakita* 3, no. 1 (2019): 44.

² Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan," *Empirisma* 24, no. 2 (2015): 275, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.24>.

³ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, ed. I Wayan Wahyudi, 1st ed. (Bali: UNHI Press, 2020), 14.

pemikiran kritis dialogis dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan karakter sangat penting digaungkan karena pendidikan karakter ini sesuai dengan misi utama diutusny Rasulullah Saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi r.a:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku (Muhammad Saw) diutus (Allah Swt) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”⁴

Hadits tersebut berhubungan dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 tentang alasan diutusny Rasulullah Saw. Dalam firman tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt tidak mengutus Rasulullah Saw sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ { ١٠٧ }

Artinya: “*Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad Saw) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*” (QS. Al-Anbiya: 107)

Hadits dan ayat di atas saling berhubungan, akhlak dan rahmat memiliki tali penghubung. Tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlak. Akhlak lebih utama daripada ibadah. Karena tujuan utama setiap ibadah adalah memperbaiki akhlak. Jika tidak, maka seluruh aktivitas ibadah akan sia-sia karena tidak memiliki mekanisme yang benar.⁵ Untuk itulah, pendidikan karakter penting untuk diterapkan.

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai vital melalui rangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar siswa dapat menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kepribadiannya.⁶ Pendidikan karakter dapat menjadi senjata ampuh dalam menangkis krisis moral yang melanda bangsa saat ini. Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 14.

⁵ Abdurrahman, 14.

⁶ A. Muchaddam Fahham, “Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School,” *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 31.

yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, berkembang dinamis, berwawasan IPTEK, yang semuanya dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Pendidikan karakter menitikberatkan pada dimensi etis religius. Dimensi ini menjadi sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan karakter adalah penanaman kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan, sehingga menumbuhkan kesadaran, pemahaman, minat, dan komitmen terhadap penerapan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan manusia yang berkarakter dan bermutu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai.

Sekolah merupakan lingkungan yang berperan penting dalam membentuk karakter seseorang setelah lingkungan keluarga dan masyarakat. Visi dan misi yang ada di sekolah selain mengarah pada peningkatan kemampuan intelektual siswa, juga mengarah pada penanaman karakter melalui budaya sekolah. Dalam praktiknya, pengembangan pendidikan karakter biasanya dapat ditemukan di sekolah yang mana pendidikan karakter ini dilakukan dengan mengintegrasikan tiga aspek, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain sekolah, salah satu lembaga pendidikan yang juga menjalankan peran untuk menyelenggarakan pendidikan karakter adalah pesantren. Selain sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga telah terintegrasi dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan masyarakat Indonesia.⁹ Terlebih, jika suatu sekolah diintegrasikan dengan pesantren. Hal ini akan membuat

⁷ H.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 216, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.

⁸ Miftachul Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 386, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.

⁹ Saihu and Baeti Rohman, "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 436, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.

pendidikan karakter dalam organisasi lebih terarah dan lebih mudah dilaksanakan. Karena pada usia sekolah ini anak dengan mudahnya akan terpengaruh dengan budaya di sekitarnya, sehingga dengan adanya pendidikan sekolah yang berbasis pesantren dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.¹⁰

Salah satu sekolah yang terintegrasi dengan pesantren adalah SMA Bakti Ponorogo, yang mana sekolah ini menjadikan pendidikan karakter sebagai pondasi utama sistem pendidikannya. Sekolah ini merupakan sekolah umum yang telah mendirikan pondok pesantren untuk meningkatkan pendidikan karakter siswanya. Pondok pesantren yang didirikan SMA Bakti Ponorogo untuk siswanya dinamakan Pondok Pesantren Bakti Ummah yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama yang berbasis pada pesantren. Melalui program pondok pesantren, kebiasaan atau budaya religius yang diciptakan diharapkan dapat mengontrol diri siswanya dan menjadikannya sebagai pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, lingkungan sekolah ini menjadi lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Di Ponorogo, banyak lembaga pendidikan madrasah yang terintegrasi dengan pesantren, tetapi sekolah umum yang mengintegrasikan pendidikannya dengan pendidikan berbasis pesantren hanya SMA Bakti Ponorogo. Jika dilihat, saat ini sudah banyak madrasah yang menerapkan sistem pendidikan berbasis pesantren, bahkan peminatnya pun sangat banyak. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis pesantren dirasa mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Hal ini membuat SMA Bakti Ponorogo melakukan transformasi pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren yang ditujukan untuk memberikan pendidikan agama tambahan bagi siswanya. SMA Bakti Ponorogo tidak hanya berupaya mencetak generasi yang unggul dalam bidang intelektual saja, tetapi juga ingin mencetak generasi

¹⁰ Liza Ainurrosidah, Nurul Ulfatin, and Bambang Budi Wiyono, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 168, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.

yang berbudi pekerti luhur dan religius dengan program pendidikan berbasis pesantren yang dimilikinya.

Program pendidikan pondok pesantren merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan siswa. Adanya pondok pesantren ini merupakan hasil dari sudut pandang religiusitas masyarakat dan orang tua yang berkeinginan mencetak generasi yang lebih religius. Dilihat dari segi sosial, sistem pondok pesantren ini mengontrol siswa dari lingkungan yang relatif buruk yang sifatnya heterogen. Di pondok pesantren, lingkungan sosial yang tercipta sifatnya relatif homogen yang mana semuanya memiliki tujuan yang sama yakni mencari ilmu agar cita-cita dapat tercapai.

Karakter siswa SMA Bakti Ponorogo berbeda dengan karakter siswa sekolah lainnya. Karakter siswa sekolah lain biasanya memiliki kedisiplinan yang baik dalam hal mematuhi peraturan sekolah seperti masuk tepat waktu dan berlaku sopan ketika bertemu dengan guru atau orang lain yang usianya lebih tua. Ini berbeda dengan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo. Terlebih, di SMA Bakti ini terdapat dua macam siswa yaitu siswa reguler dan siswa yang mukim di pondok. Kedisiplinan siswa SMA Bakti Ponorogo sedikit unik, terutama siswa reguler yang mana kepatuhan terhadap peraturan yang ada cukup kurang dan perlu dibiasakan berlaku santun kepada yang lebih tua. Bahkan beberapa diantara mereka masih belum lancar dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Hal ini membuat SMA Bakti Ponorogo melakukan transformasi religiusitas dengan menerapkan budaya yang lebih religius dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah menengah pilihan. Salah satu budaya religius tersebut adalah penerapan nilai-nilai Islam secara terus menerus untuk dibiasakan kepada para siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan membaca doa-doa dan surah pendek sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, serta menghukum siswa yang terlambat dengan menghafalkan surah pendek. Selain itu, dengan pendirian Pondok Pesantren Bakti Ummah ini merupakan bentuk

pengukuhan karakter siswa dan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa yang menuntut ilmu di sana.

Pondok Pesantren Bakti Ummah didirikan pada tahun 2019 dengan tujuan memfasilitasi siswa yang kurang mampu, juga siswa yang jarak tempuh rumahnya jauh dari sekolah. Pondok Pesantren Bakti Ummah ini didirikan atas dasar keinginan pendiri SMA Bakti Ponorogo yang menginginkan transformasi pendidikan yang mengusung sekolah sekaligus sebagai pondok. Jadi siswa tidak hanya mengenyam ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga dapat memperdalam ilmu agama di Bakti Ummah ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “*Character Building Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di SMA Bakti Ponorogo)*”.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tidak melebar, peneliti memfokuskan penelitian pada hal yang berkaitan dengan *character building* (pembentukan karakter) siswa melalui pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang ada, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo?
2. Upaya apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah di SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren?
3. Bagaimana hasil program pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren.
3. Mengetahui bagaimana hasil program pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap karakter siswa.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kaitannya dengan *character building* pada siswa melalui pendidikan berbasis pesantren.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran tentang *character building* pada siswa melalui pendidikan berbasis pesantren.

b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tentang *character building* siswa melalui pendidikan berbasis pesantren.

c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan tentang *character building* siswa melalui pendidikan berbasis pesantren.

d. Bagi penulis, hasil penelitian ini digunakan sebagai penyelesaian studi Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bagian awal, yang mana di dalamnya berisi tentang bagaimana latar belakang masalah ditemukan, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi tinjauan umum tentang pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren. Pada bab ini terdiri dari kajian teori terkait pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren, kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta berisi kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi tentang penjelasan dari hasil penelitian yang berupa deskripsi baik deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi gambaran umum lokasi penelitian, dan deskripsi data khusus berupa deskripsi data dan analisis data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Character Building*

a. *Konsep Character Building*

Jika dialih bahasakan, kata *character building* memiliki kesamaan arti dengan pembentukan karakter. Secara bahasa, kata karakter diambil dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein*, dan *kharax* yang berarti dipahat atau *tols for making* (alat untuk menandai).¹ Karakter adalah sifat psikologis, moral, atau kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi disertai moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata perilaku baik seperti jujur, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan sebagainya.² Sedangkan pendapat lain mengatakan, karakter adalah suatu pola, baik pikiran, sikap ataupun perbuatan yang sudah melekat kuat dalam diri seseorang yang sulit untuk dihilangkan. Karakter berhubungan dengan seseorang, yang melekat pada diri seseorang yang bersifat sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan.³

Karakter merujuk pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter yang mengacu pada sikap, seperti halnya keinginan untuk melakukan yang terbaik. Karakter yang mengacu pada kapasitas intelektual, seperti halnya kritis. Sedangkan karakter yang mengacu pada alasan moral dan perilaku, seperti halnya jujur, bertanggung jawab, memegang teguh prinsip-prinsip moral di tengah-tengah ketidakadilan, kemampuan interpersonal dan emosional seseorang yang memungkinkannya melakukan interaksi secara efektif di berbagai keadaan, dan

¹ Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, 20.

² Bambang Samsul Arifin and H.A. Rusdiana, "Manajemen Pendidikan Karakter" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 3.

³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, ed. Ngalimun (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.⁴ Membentuk karakter seseorang sangat membutuhkan pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya sebatas mendidik untuk menjadikan seseorang menjadi sosok manusia yang cerdas, tetapi pendidikan juga berupaya membangun kepribadian seseorang dan menjadikannya menjadi sosok yang berakhlak mulia.⁵

Pembentukan karakter merupakan upaya sadar untuk membentuk karakter seseorang. Jika dikaitkan dengan pengertian karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan segala upaya setiap unsur pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.⁶ Pendidikan karakter adalah segala upaya pendidik untuk mengajarkan siswa kebiasaan berpikir dan berperilaku, yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk hidup di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan negara serta menjadi bekal bagi mereka dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Istilah lain dari karakter adalah tabiat, sifat-sifat psikologis, akhlak atau kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁷ Pendidikan karakter adalah suatu upaya mendidik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan moral, yang mana hasilnya dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang dalam perilaku-perilaku baik, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati serta menghargai hak orang lain, *hard working*, dan sebagainya.⁸

Sumber lain mengatakan, pendidikan karakter didefinisikan sebagai usaha sadar seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal. Dalam pengembangan karakter siswa, harus mencakup seluruh komponen yang ada di sekolah yang meliputi aspek isi kurikulum, proses belajar

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2011).

⁵ Hakim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. HAsyim Asy'ari: Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," 54.

⁶ Fadhilah et al., *Pendidikan Karakter*, ed. M. Ivan Ariful Fathoni, 1st ed. (Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021), 13, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v1i1i.58>.

⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. Ahmad Mutohar, *IAIN Jember Press* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

⁸ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 21.

mengajar, interaksi, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, dan semangat seluruh warga sekolah.⁹

Pendidikan karakter dilaksanakan di dalam kelas selama proses belajar mengajar, terutama pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.¹⁰ Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, serta berorientasi pada IPTEK yang mana semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹¹ Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.¹²

Tutuk Ningsih mengutip dalam buku *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* karangan Lickona, bahwa salah satu alasan pentingnya pendidikan karakter bagi suatu bangsa adalah adanya kenyataan bahwa kekurangan yang paling menonjol pada diri anak-anak saat ini adalah moral.¹³ Hal ini menjadikan pendidikan karakter harus benar-benar ditekankan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada diri anak sehingga dapat memperbaiki moral mereka.

Ada beberapa istilah nomenklatur untuk merujuk pada penamaan kajian pembentukan karakter peserta didik, diantaranya adalah pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri. Masing-masing nomenklatur terkadang digunakan *inter-*

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 17.

¹⁰ Arita Marini, "Implementation of Character Building at Elementary Schools : Cases of Indonesia," *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture* 1, no. 1 (2018): 61, Seminars.unj.ac.id/icuic.

¹¹ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School," *Jurnal Masalah Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 32.

¹² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 33–34.

¹³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, ed. Abdul Wachid B.S. and Arif Hidayat, 1st ed. (Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2015), 15, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>.

exchanging (bertukar), misalnya pendidikan karakter juga disebut dengan sebutan pendidikan nilai atau pendidikan religius.¹⁴

Menurut Kemendiknas dalam Akhtim Wahyuni, ruang lingkup pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut:

- 1) Olah batin; meliputi sikap beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, empati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Olah rasa/karsa; meliputi sikap ramah, saling menghargai, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, dan beretos kerja.
- 3) Olah pikir; meliputi sikap cerdas, kreatif, inovatif, *curiosity*, terbuka, produktif, dan berorientasi pada IPTEK.
- 4) Olah raga; meliputi sikap bersih dan sehat, disiplin dan sportif, tangguh, andal, kooperatif, kompetitif, ceria dan gigih.¹⁵

Integrasi pembentukan karakter ke dalam kegiatan inti dari proses belajar mengajar meliputi: menyesuaikan antara rencana pembelajaran dan *action*, kompetensi guru dalam menguasai materi ajar dengan mengintegrasikan pengembangan kepribadian, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, perhatian guru kepada siswa, pengembangan guru dengan mengintegrasikan pengembangan kepribadian, tugas siswa dengan nilai-nilai pribadi, interaksi antara guru dan siswa memelihara sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, aktivitas dan kreativitas siswa, metode pengajaran dengan memasukkan *character building*, gaya mengajar yang menarik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru memberi penghargaan kepada siswa dengan tepat, guru memberikan

¹⁴ Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 44.

¹⁵ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, ed. Eni Fariyatul Fahyuni, 1st ed. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 24.

hukuman secara pedagogis, guru menegaskan, komunikasi dua arah antar siswa, sumber belajar yang mengandung nilai karakter, pemanfaatan media pembelajaran untuk membentuk karakter, penilaian atau evaluasi otentik, kondisi belajar yang bersahabat.¹⁶

Enam pilar karakter yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan formal yang dikutip Otib Satibi Hidayat dalam buku “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Agama” karangan Haedar Nashir, keenam pilar karakter tersebut yaitu *trustworthiness* (kepercayaan), *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian), *citizenship* (kewarganegaraan).¹⁷ Model pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran antara lain yaitu pembiasaan, keteladanan, pembiasaan disiplin, pemberian hadiah dan hukuman, Contextual Teaching and Learning (CTL).¹⁸

b. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Berkaitan dengan peningkatan nilai karakter siswa, terdapat beberapa nilai yang harus dikembangkan menjadi karakter, yakni disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri, dan komunikatif.¹⁹ Menurut Ratna Megawangi dalam Arita Marini, bahwa dalam konteks pendidikan karakter ada sembilan nilai karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik, yaitu: 1) Mencintai Tuhan dan seluruh makhlukNya; 2) Sikap mandiri dan tanggungjawab; 3) Jujur, amanah, kebijaksanaan. 4) Hormat dan sopan santun. 5) Kerja sama, suka berbagi,

¹⁶ Arita Marini, “Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia,” *PONTE International Scientific Researchs Journal* 73, no. 5 (2017): 179, <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>.

¹⁷ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*, ed. E.N Sopian (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), 10–14.

¹⁸ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, ed. Nur Azizah Rahma, 1st ed. (Malang, 2019), 35–37.

¹⁹ Syahri, 22.

dan saling menguntungkan; 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras; 7) *Leadership* dan keadilan. 8) Baik dan rendah hati. 9) Toleransi, perdamaian dan persatuan.²⁰

Adapun nilai-nilai *Ilahiyah* yang harus ditanamkan pada siswa adalah:

- 1) Iman, sikap percaya sepenuh hati kepada Allah.
- 2) Islam, sikap percaya bahwa segala sesuatu pasti terdapat hikmah di dalamnya.
- 3) *Ihsan*, yaitu keyakinan terdalam bahwa Allah selalu ada dan selalu bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) *Taqwa*, yaitu sikap kepatuhan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan.
- 5) Ikhlas, merupakan sikap murni dalam berperilaku dan berbuat semata-mata hanya demi memperoleh ridha Allah tanpa pamrih.
- 6) *Tawakkal* adalah sikap selalu berserah diri kepada Allah dengan penuh keyakinan dalam diri bahwa Allah yang akan memberi jalan yang terbaik bagi hambaNya.
- 7) Syukur adalah sikap berterimakasih atas karunia Allah yang tak terhitung banyaknya.²¹

Lickona dalam Fadilah dkk, menjelaskan secara konseptual tentang pendidikan karakter. Ia membagi konsep pendidikan karakter menjadi tiga bagian penting yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Adapun *moral knowing* yang penting untuk diajarkan adalah kesadaran moral, pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan sudut pandang, pertimbangan moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri sendiri. Kemudian, *moral feeling* merupakan aspek perasaan yang semestinya ditanamkan, yaitu nurani, percaya diri, empati, mencintai kebenaran, *self command*

²⁰ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," 216.

²¹ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*, Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019), vol. 1 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), 184–85.

dan rendah hati. Sedangkan *moral action* merupakan refleksi dari *moral knowing* yang direalisasikan dalam tindakan nyata.²²

2. Pendidikan Pesantren

a. Konsep Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti proses perubahan sikap dan perilaku, baik secara individu maupun kolektif, baik melalui pengajaran maupun pelatihan. Dalam bahasa Arab, pendidikan biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedangkan pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*.²³ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, dan perbuatan yang mendidik.²⁴ Makna pendidikan tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya banyak terlibat banyak orang yang meliputi peserta didik, pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam pendidikan harus memahami perilaku individu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁶

²² Fadilah et al., *Pendidikan Karakter*, 16.

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, ed. Fuad Mustafid, 1st ed. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, n.d.), 14.

²⁴ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 3.

²⁵ Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan," 276.

²⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15.

Pendidikan sangat penting bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan berkembang dengan sempurna. Hasan Langgulung dalam M. Karman mengungkap tiga alasan pentingnya pendidikan bagi manusia, yaitu *pertama*, ada upaya *transfer of value* (mewariskan nilai) antar generasi dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bertujuan agar memelihara nilai-nilai hidup masyarakat. *Kedua*, dalam kehidupan manusia sebagai individu cenderung untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui pendidikan. *Ketiga*, dalam rangka pengaplikasian *transfer of value* manusia dan pengembangan potensi yang dimilikinya.²⁷

Pendidikan sangat penting karena pendidikan secara langsung mendorong terjadinya perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor manusia dari segi kualitasnya. Selanjutnya, ketiga ranah tersebut baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik ditingkatkan tidak hanya untuk ditingkatkan saja, tetapi untuk mencapai hasil yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup seseorang sebagai individu, pekerja profesional, warga negara, dan makhluk Tuhan.²⁸

Pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berlangsung seumur hidup (sejak manusia dilahirkan sampai tutup usia) dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan;
- 2) Pendidikan berlangsung di segala lingkungan hidup, baik lingkungan yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun lingkungan yang secara alami ada;
- 3) Terentang dari yang tidak disengaja sampai terprogram;

²⁷ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, ed. E. Kuswandi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 71–72.

²⁸ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, Dan Aplikasi*, 2nd ed. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 14, <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>.

- 4) Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup.²⁹

b. Konsep Pesantren

Secara bahasa, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan ditambahi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.³⁰ Kata “santri” juga merupakan gabungan dari suku kata *sant* (manusia yang baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren didefinisikan sebagai tempat untuk mendidik manusia menjadi lebih baik.³¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional asli di Indonesia. Pesantren berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan memiliki aturan, manajemen, dan pendekatan pengajaran yang unik. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang *ulama'*, kyai atau *ustadz* yang mengajar santri.³² Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan model pembinaan yang sarat akan nilai-nilai, baik nilai keagamaan ataupun nilai-nilai luhur bangsa sehingga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat pengetahuan-pengetahuan tentang agama Islam. Pendidikan yang ada di pesantren dilaksanakan dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mana pengajarannya dilakukan dengan sistem bandongan dan sorogan. Penyelenggaraan pendidikan yang ada di pesantren ini berbentuk asrama di bawah pimpinan seorang kyai atau *ulama'*, kemudian dibantu *ustadz* sebagai pengajar para santri, pusat

²⁹ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 97.

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019), 18.

³¹ M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Boldung Pustaka Utama, 2017), 23.

³² Fifi Nofiaturrehman, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren,” *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 206.

peribadatan berada di masjid atau surau, pusat kegiatan belajar mengajar berada di gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. Kegiatan pendidikan di pesantren pun diselenggarakan berdasarkan aturan dan didasarkan atas prinsip-prinsip keagamaan.³³

1) Komponen-Komponen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, komponen dasar sebuah pesantren ada lima, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning.³⁴

a) Kyai

Maksud kyai dalam konteks ini adalah pendiri pondok pesantren, atau keturunannya, dan serta memiliki murid (santri) untuk diajar, dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.³⁵ Kyai sebagai pemimpin dan guru di pondok pesantren melakukan *transfer of knowledge* dan memberi keteladanan kepada santrinya dalam aspek keteladanan mencakup akhlak, keikhlasan, kesederhanaan, disiplin, kesopanan, ketegasan, dan sebagainya.³⁶

b) Santri

Santri adalah istilah yang digunakan untuk murid yang menuntut ilmu agama di pesantren. Ada dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang asalnya dari daerah-daerah yang jauh kemudian menetap di pesantren. Sedangkan santri kalong yakni santri yang asalnya rumahnya dari desa-desa di sekeliling pesantren dan tidak menetap di pesantren tetapi mengikuti pendidikan yang ada di pesantren.³⁷

³³ Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo."

³⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

³⁵ Alfarqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*, ed. Tim editor UNP Press, *UNP Press Padang*, vol. 3 (Padang: UNP Press, 2015), 95.

³⁶ St Wardah Hanafie Das and Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, 1st ed. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 49.

³⁷ H.A Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Ponorogo*, ed. Irma Rumlating, 1st ed. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 41.

c) Masjid

Masjid kaitannya dalam pendidikan yang ada pesantren merupakan komponen atau unsur pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Di masjid inilah segala kegiatan pesantren dilaksanakan mulai dari ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktik khutbah, sholat tahajjud, sholat jumat, ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab kuning (kitab klasik).³⁸

d) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal atau asrama bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakan pesantren dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di masjid-masjid yang berkembang di wilayah Islam negara-negara lain.³⁹

e) Kitab kuning

Kitab merupakan rujukan yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Rujukan yang digunakan di pesantren biasanya merujuk kepada kitab-kitab kuning (klasik). Kitab-kitab yang dikaji biasanya kitab-kitab yang bercirikan madzhab tertentu.⁴⁰ Menurut Zamakhsyari Dhofier, jika pesantren tidak melaksanakan pengajian kitab kuning maka dapat dianggap sudah tidak asli lagi atau diistilahkan dengan *indigenious*.⁴¹

2) Jenis-Jenis Pesantren

Secara umum, jenis pesantren ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren *salafi* dan pondok pesantren *khalafi*. Lebih lanjut, pembahasan terkait pondok pesantren *salafi* dan pondok pesantren *khalafi* adalah sebagai berikut.

³⁸ Alfurqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenahannya*, 3:96.

³⁹ Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Ponorogo*, 39.

⁴⁰ Hanafie Das and Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*, 49.

⁴¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 37.

a) Pesantren *Salafi*

Model pesantren *salafi* merupakan tipe pesantren yang sampai saat ini masih menggunakan sistem *sorogan*, *wetonan* dan *bandongan* dalam pengajarannya. Dengan berpedoman pada hakikat tujuan pendidikan pesantren bahwa pesantren bukan hanya mengajar urusan duniawi saja, tetapi juga menanamkan pada santrinya untuk meniatkan belajar semata-mata adalah kewajiban dan wujud pengabdianya kepada Tuhan.⁴²

b) Pesantren *Khalafi*

Pesantren *khalafi* adalah jenis pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, akan tetapi pada umumnya pesantren menerapkan kedua-duanya yakni pesantren salafi dan khalafi.⁴³

Perbedaan antara pondok pesantren *salaf* dan *khalaf* hanya terletak pada pengembangan kurikulum pelajaran yang ditawarkan dan sistem pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Penamaan pondok pesantren dikatakan cenderung masuk kategori *salaf* maupun *khalaf* itu bukanlah dilihat dari pendiri pesantren itu sendiri, melainkan dari pengamatan masyarakat yang melihat sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren tersebut.⁴⁴

3. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren

Pandangan bahwa pendidikan yang ada di pondok pesantren telah lama mengimplementasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan melalui sistem pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan integral. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya memprioritaskan pembelajaran dengan

⁴² Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 36.

⁴³ Purnomo, 36.

⁴⁴ Alfurqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, 3:87.

menuntut peserta didik untuk memahami dan menguasai materi-materi yang telah diajarkan, tetapi bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁴⁵

Pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengajarkan tentang akhlak, menumbuhkan sikap positif (akhlak) dan melakukannya berdasarkan apa yang diketahui dan dirasakan. Pembentukan karakter di pesantren dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di pesantren. Pembiasaan kehidupan dengan pendekatan kegiatan keagamaan sangat kuat kaitannya dengan pembentukan karakter. Santri diajarkan membiasakan dirinya dalam kegiatan keagamaan seperti dalam menjalankan ibadah. Setiap kegiatan memiliki makna tersendiri, berpahala dan bernilai ibadah. Inilah kunci manusia untuk tetap selalu menjalankan aktivitas keagamaan karena ini bernilai ibadah. Menanamkan nilai-nilai keagamaan merupakan tujuan akhir kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai moral yang ada pada diri seseorang sangat tergantung pada bagaimana ia memaknai hidup dalam konteks beragama dan menjalankan ibadahnya.⁴⁶

Karakter menurut Lickona dalam Maryono terdiri dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral.⁴⁷ Pengetahuan moral berkaitan dengan domain kognitif, perasaan moral berkaitan dengan domain emosional yang dirasakan seseorang, sedangkan perilaku moral berkaitan dengan tindakan yang lahir dari unsur pengetahuan moral dan perasaan moral. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahap penumbuhan pengetahuan akhlak, dilanjutkan dengan tindakan pengetahuan tentang akhlak, dan kemudian akhlak yang akhirnya dilakukan yang dapat menjadi

⁴⁵ Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School," 2013, 30.

⁴⁶ Ulum, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren," 390.

⁴⁷ Maryono, "Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022): 301, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

suatu kebiasaan. Dari sini, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren pada hakikatnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang akhlak, untuk memperkuat perasaan positif tentang akhlak dan untuk mengimplementasikan akhlak yang telah diakui dan dirasakan.⁴⁸

Menurut Bakri dalam Sigit Priatmoko, bahwa dalam melakukan internalisasi nilai-nilai baik dan pembangunan karakter yang baik pada pribadi, maupun kebangsaan, setiap pesantren memiliki ciri khas masing-masing, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat juga beberapa kesamaan dari setiap pesantren. Pembentukan karakter melalui pesantren dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain dengan kajian kitab kuning, keteladanan kyai dan *asatidz*, *riyadlah* (latihan spiritual), pendisiplinan, berorganisasi, melalui *ibrah*, *mauidzah hasanah* (penuturan atau nasihat yang baik), dan sebagainya.⁴⁹

Nilai-nilai kepesantrenan mulai ditanamkan sejak santri pertama kali masuk menjadi warga pesantren. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembelajaran secara formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Di pesantren, santri dilatih untuk hidup mandiri (memenuhi kebutuhan mereka sendiri). Selain itu mereka dilatih hidup sederhana dengan fasilitas seadanya di pesantren. Hubungan antara santri dengan guru dan kyai (sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren) adalah hubungan ketaatan.⁵⁰ Santri harus taat pada guru dan kyai ketika berada di pesantren.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa temuan penelitian yang dijadikan penulis sebagai rujukan penelitian, antara lain: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ria Nirwana tahun 2018

⁴⁸ Maryono, 298.

⁴⁹ Sigit Priatmoko, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2021): 274–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.

⁵⁰ Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School," 2013, 30.

dengan judul *Peran Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)*.⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren MA Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju menerapkan peran pendidikan Islam sebagai pembentukan karakter di pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi melalui kegiatan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an, pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan tentang cara memberi dan menegur santri. Hal ini tercermin dari interaksi siswa yang baik seperti menghormati *ustadz*, guru dan siswa lainnya, serta kesopanan dan kelembutan ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penghambat dan pendukungnya ada dua, yaitu faktor internal (berupa bawaan dari keluarga dan munculnya rasa malas dan kebosanan) dan faktor eksternal (berupa kemajuan teknologi, lingkungan pesantren dekat pantai, dan pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur, dan lain-lain).

Kedua, Skripsi Aisyah Pratiwi tahun 2020 yang berjudul *Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem Boarding School di SMA Bakti Ponorogo*.⁵² Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo adalah pembiasaan nilai-nilai Islam yang diterapkan pada siswa, baik pembiasaan yang didengar, dilihat, maupun dilakukan. Budaya religius di SMA Bakti Ponorogo diawali dengan pembiasaan hal sederhana sampai yang lebih berat yang mana pembiasaan ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo seperti berjabat tangan, sholat berjamaah setiap pagi, sholat berjamaah, membaca surah pendek pilihan, sholat dhuha, dan sholat hajat. Dalam meningkatkan budaya keagamaan melalui *boarding school*, program yang dilaksanakan di SMA Bakti

⁵¹ Ria Nirwana, "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)," *UniMuKas* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

⁵² Aisyah Pratiwi, "Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di SMA Bakti Ponorogo," *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Ponorogo adalah pendidikan akhlak dan pendidikan nilai-nilai akhlak, serta pembinaan keagamaan khusus dan beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa. *Boarding school* SMA Bakti Ponorogo berfokus pada pembentukan akhlak dan pendidikan moral. Selain itu pembinaan keagamaan dan pembinaan keterampilan juga difokuskan di *boarding school* ini. Program budaya religius melalui pondok pesantren memberikan dampak terhadap kepribadian dan pembelajaran siswa di sekolah seperti: 1) Sikap religius yang ditunjukkan dalam menaati ajaran agama, 2) Disiplin dan patuh terhadap aturan yang ada di sekolah dan *boarding school*, 3) Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik di sekolah maupun di asrama, 4) Sikap tertib dan disiplin mengenai pengelolaan emosi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Skripsi Yuliana Safitri tahun 2017 yang berjudul *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang*.⁵³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab santri dibentuk oleh; *Pertama*, metode pembiasaan yaitu dengan shalat berjamaah dan *tilawatil Qur'an* setiap hari oleh santri, petugas selalu menyuruh siswa untuk shalat dan mengaji saat bel berbunyi. Menjaga kebersihan Dengan rutin membagikan ruang piket dan pondok, pengurus secara bergiliran memantau kebersihan pondok melalui piket yang dilakukan oleh santri. *Kedua*, Metode *punishment* atau *ta'zir* yaitu dengan menghukum siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan pondok. Hukuman tersebut disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Karakter tanggung jawab sosial siswa dibentuk melalui metode keteladanan yaitu menjaga kebersihan pondok dengan tidak membuang sampah sembarangan, mematuhi tata tertib pondok dan berbagi ilmu dengan santri baru atau menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

⁵³ Yuliana Safitri, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang" (Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2017).

Keempat, jurnal karya Yeyen Mardanita tahun 2018 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah*.⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan dengan menanamkan nilai religius, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Ketiga nilai tersebut dapat dilihat dalam berbagai aktivitas santri sehari-hari, seperti sholat lima waktu, mengaji, mempersiapkan keperluan sekolah dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan organisasi. Untuk mensukseskan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan tata tertib di pondok pesantren wajib diikuti oleh seluruh santri, dan bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi. Metode pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hasanah dilakukan melalui metode *uswah*, nasihat, pembiasaan, dan menghafal. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu kurang optimalnya sumber dana operasional dan keterbatasan dari individu santri itu sendiri, seperti mudah bosan dan tidak disiplin. Faktor pendukungnya meliputi keikhlasan pengasuh dan para *asatidz*, dan keberadaan asrama bagi santri.

Kelima, jurnal karya Ferdinal Lafendry tahun 2019 yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Cilegon*.⁵⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan kepribadian di Pondok Pesantren Daarul Ishlah dilakukan dengan menanamkan karakter pada semua mata pelajaran baik umum maupun agama. Sedangkan pembinaan karakter di Pondok Pesantren Daarul Ishlah mengacu pada 18 karakter yang ditetapkan sesuai dengan standar Dinas Pendidikan, namun karakter internal dikembangkan dengan mengacu pada motto

⁵⁴ Yeyen Mardanita, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 47–59, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v3i1.1287>.

⁵⁵ Ferdinal Lafendry, "Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Cilegon," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 46–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1>.

pondok pesantren, seperti berbudi luhur, sehat, berilmu, dan berpikiran bebas. Mantra pondok dilaksanakan dengan menerapkan sikap peduli, syukur dan tawasho yang melambangkan mantra kebajikan yang tinggi. Sedangkan semboyan kekuasaan atas tubuh diimplementasikan melalui sikap cinta kebersihan dengan ajaran kebersihan yang sesuai dengan sebagian dari iman. Semboyan ilmu dan berpikir bebas dilakukan dengan penanaman sikap kreatif. Sikap ini diajarkan kepada siswa dalam bentuk tulisan, karya seni, kaligrafi, kegiatan penghijauan, dan lain-lain.

Tabel 2.1 Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini

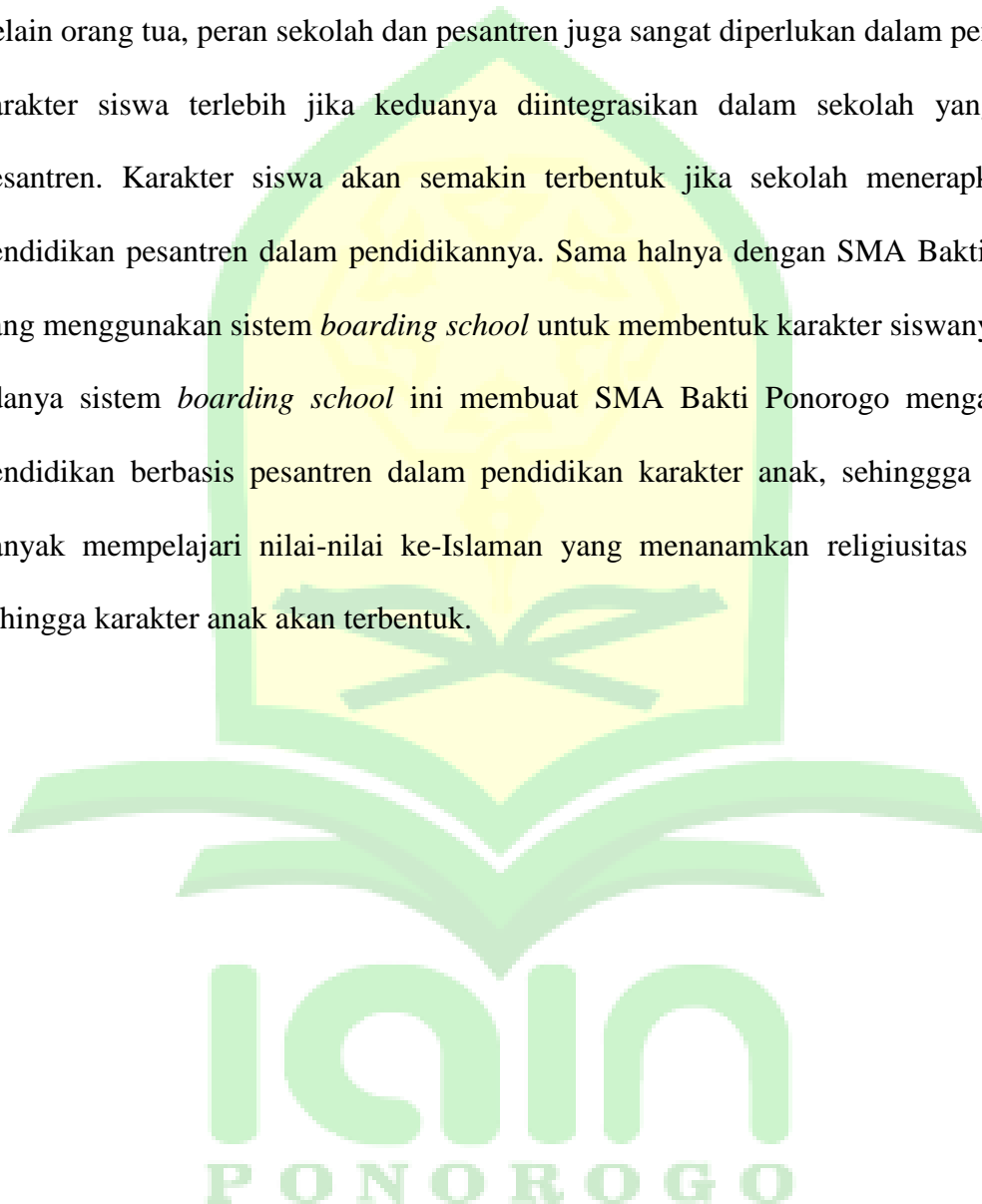
No.	Peneliti dan Tahun Meneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ria Nirwana, 2018.	Peran Pendidikan Pesantren sebagai Pembentukan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)	Penelitian terdahulu maupun penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter dan pendidikan pesantren.	<ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian terdahulu di sekolah di bawah naungan pesantren, sedangkan penelitian saat ini objek penelitiannya di sekolah yang membuat program khusus pendidikan tambahan berbasis pesantren. Penelitian terdahulu membahas karakter yang dapat menghadapi modernitas. Sedangkan penelitian saat ini membahas karakter religius dan adab secara rinci.
2.	Aisyah Pratiwi, 2020.	Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem <i>Boarding School</i> di SMA Bakti Ponorogo	Objek penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama, yakni di <i>Boarding School of SMA Bakti Ponorogo</i>	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu membahas terkait penerapan sistem <i>boarding school</i> dalam menciptakan budaya religius. Sedangkan penelitian saat ini membahas peran

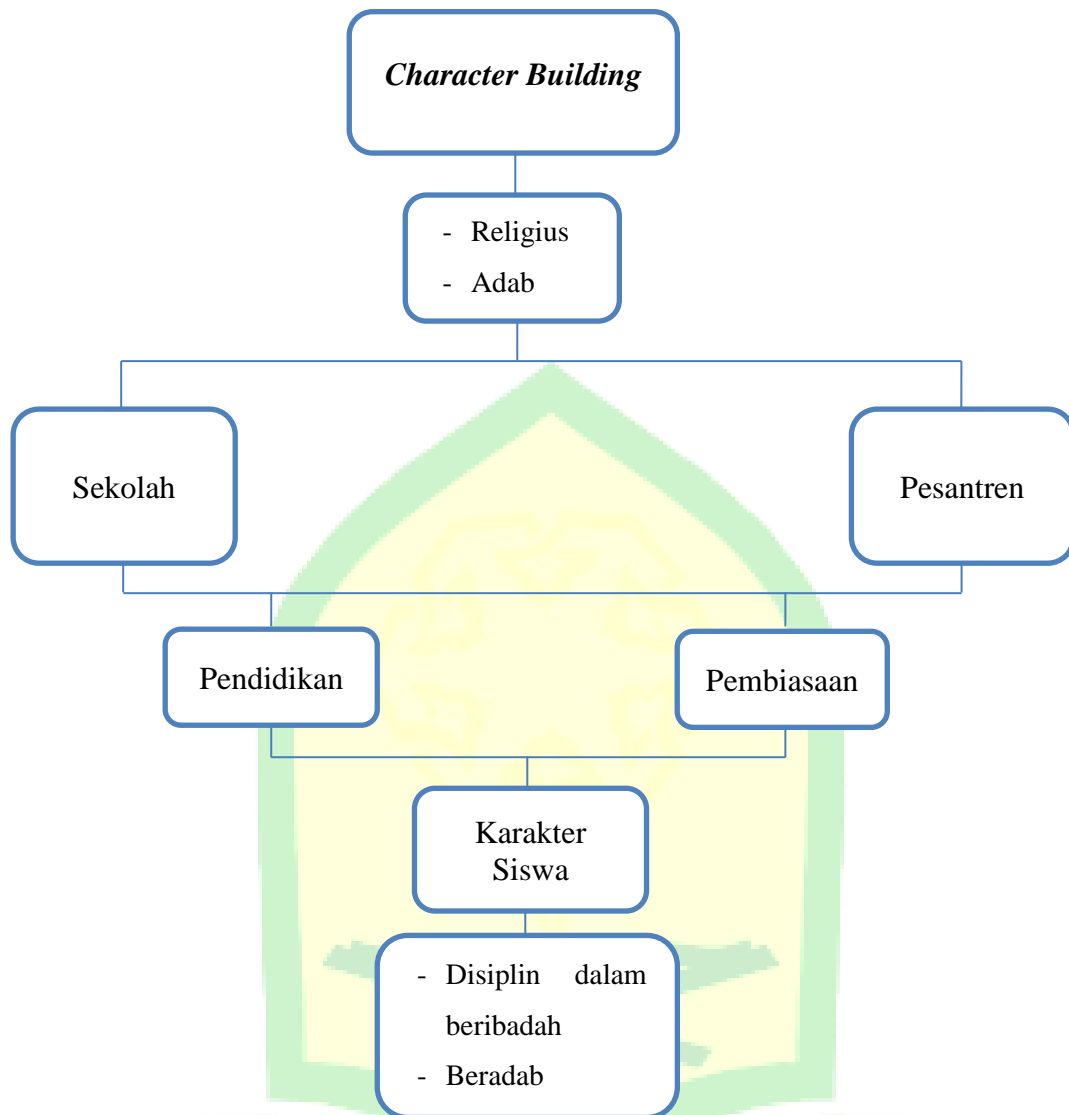
				<p>pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk karakter siswa.</p> <p>2. Fokus penelitian terdahulu hanya sebatas budaya religius yang ada di SMA Bakti Ponorogo melalui sistem boarding school. Sedangkan penelitian saat ini fokusnya pada pembentukan karakter religius dan adab siswa melalui pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo.</p>
3.	Yuliana Safitri, 2017	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas pembentukan karakter.	<p>1. Topik pembahasan penelitian terdahulu terfokus pada karakter tanggung jawab, sedangkan penelitian saat ini terfokus pada karakter religius dan adab.</p> <p>2. Objek penelitian terdahulu berada di lembaga pendidikan non-formal yakni pondok pesantren, sedangkan objek penelitian saat ini berada di lembaga pendidikan formal, yakni sekolah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren.</p>
4.	Yeyen Mardanita, 2018.	Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah.	Penelitian terdahulu dan saat ini keduanya membahas terkait pendidikan berbasis pesantren.	<p>1. Penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter berbasis pesantren, sedangkan penelitian saat ini membahas bagaimana karakter dibentuk melalui pendidikan berbasis</p>

				<p>pesantren.</p> <p>2. Penelitian terdahulu membahas tentang penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren, sedangkan penelitian saat ini membahas proses pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren.</p> <p>3. Objek penelitian terdahulu berada di lembaga pendidikan non-formal yakni pondok pesantren, sedangkan objek penelitian saat ini berada di lembaga pendidikan formal, yakni sekolah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren</p>
5.	Ferdinal Lafendry, 2019.	Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Daarul Ishlah, Cilegon	Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini keduanya membahas karakter dan pendidikan berbasis pesantren.	<p>1. Objek penelitian terdahulu berada di lembaga pendidikan non-formal yakni pondok pesantren, sedangkan objek penelitian saat ini berada di lembaga pendidikan formal, yakni sekolah yang menerapkan sistem pendidikan pesantren.</p> <p>2. Penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan karakter berbasis pesantren, sedangkan penelitian saat ini membahas peran pendidikan berbasis pesantren dalam membentuk karakter.</p>

C. Kerangka Pikir

Karakter adalah perilaku baik yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan wujud kesadaran akan perannya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Karakter tidak dapat dibentuk dengan instan, tetapi perlu dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain orang tua, peran sekolah dan pesantren juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa terlebih jika keduanya diintegrasikan dalam sekolah yang berbasis pesantren. Karakter siswa akan semakin terbentuk jika sekolah menerapkan sistem pendidikan pesantren dalam pendidikannya. Sama halnya dengan SMA Bakti Ponorogo yang menggunakan sistem *boarding school* untuk membentuk karakter siswanya. Dengan adanya sistem *boarding school* ini membuat SMA Bakti Ponorogo mengaplikasikan pendidikan berbasis pesantren dalam pendidikan karakter anak, sehingga anak akan banyak mempelajari nilai-nilai ke-Islaman yang menanamkan religiusitas dan moral sehingga karakter anak akan terbentuk.





Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Umar Sidiq dan Mohammad Miftachul Chori, adalah suatu penelitian yang berlatar belakang alamiah, dengan tujuan memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang mana penelitian ini merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyeluruh, serta menyertakan berbagai sumber informasi yang digunakan.² Apabila seseorang ingin memahami lebih dalam terkait latar belakang suatu masalah, atau interaksi individu dalam lingkup sosial, atau mengetahui suatu kelompok secara mendalam, holistik, intensif, dan naturalistik, maka penelitian studi kasus merupakan pilihan yang paling utama jika dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif yang lain.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Bakti Ponorogo yang berada di Jl. Batoro Katong No. 24 Ponorogo. Peneliti memilih lembaga ini karena perkembangan SMA Bakti Ponorogo yang mengubah strategi pendidikannya dari SMA umum menjadi sekolah berbasis pesantren melalui pendirian Pondok Pesantren Bakti Ummah sehingga memiliki tujuan untuk pembentukan karakter pada siswanya. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2023.

¹ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Chori, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 1st ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 32.

³ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, 1st ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 49.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan hal mutlak, karena dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara sekaligus observator. Peneliti langsung terjun ke lapangan karena penelitian ini merupakan studi kasus di SMA Bakti Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian, dari mana data tersebut didapat dan kejelasan proses data diambil serta diolah. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang sumbernya secara memberikan data-data secara langsung melalui proses wawancara. Sumber data primer adalah responden dan informan.⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala SMA Bakti Ponorogo dan pengasuh Pondok Pesantren Bakti Ummah. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan mewawancarai informan terkait pembentukan karakter di SMA Bakti Ponorogo, pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah, dan upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah dalam membentuk karakter siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sumbernya tidak secara langsung memberikan data tetapi melalui orang lain ataupun dokumen.⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait profil singkat latar penelitian, foto terkait dengan kegiatan di Pondok Pesantren Bakti Ummah, serta foto wawancara peneliti dengan beberapa informan seperti pengasuh Pondok Pesantren Bakti Ummah,

⁴ Zulki Zulkifli Noor, "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi" (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 201.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 231.

dan kepala SMA Bakti Ponorogo, santri, dan tangkapan layar percakapan dengan orangtua santri.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha pembatasan penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, serta usaha merancang metode untuk merekam atau mencatat informasi.⁶ Peneliti melakukan pembatasan penelitian terlebih dahulu barulah mulai mengumpulkan data penelitian melalui observasi di Pondok Pesantren Bakti Ummah ditambah wawancara dengan narasumber yakni pengasuh Pondok Pesantren Bakti Ummah, Kepala SMA Bakti Ponorogo, dan mencari sumber informasi dari sumber dokumen yang ada kemudian mencatat semua informasi yang didapat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang sifatnya mendasar dan berguna untuk banyak cabang penelitian khususnya ilmu alam dan teknis. Misalnya, mengamati suatu hasil percobaan, perilaku model, penampilan bahan, tanaman dan hewan.⁷ Observasi juga digunakan berguna dalam ilmu sosial di mana orang dan kegiatannya dipelajari. Observasi dapat merekam bagaimana reaksi seseorang terhadap pertanyaan, dan apakah mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka katakan atau tidak. Observasi dilakukan untuk mengungkap makna suatu kejadian dari *setting* tertentu.⁸ Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati yang berkaitan dengan *character building* (pembentukan karakter) siswa yang ada di

⁶ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 114.

⁷ Kusumastuti and Khoiron, 121.

⁸ Salim and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, ed. Haldir, 5th ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

SMA Bakti Ponorogo, khususnya pada Pondok Pesantren Bakti Ummah kemudian mencatatnya.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan bentuk komunikasi verbal atau percakapan secara langsung peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.⁹ Menurut Lincoln dan Guba dalam Farida Nugrani, wawancara dilakukan untuk mengeksplanasi orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan ketakutan, meningkatkan harapan di masa depan, memverifikasi dan mengubah informasi, memperluas informasi dari sumber yang berbeda, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang peneliti definisikan sebagai triangulasi.¹⁰ Keberhasilan mendapatkan informasi dalam wawancara tergantung kemampuan melakukan wawancara peneliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber atau informan adalah:

- a. Kepala SMA Bakti Ponorogo untuk mendapatkan informasi dan data umum terkait pendidikan karakter di SMA Bakti Ponorogo.
- b. Pengasuh Pondok Pesantren Bakti Ummah untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah yang dapat membentuk karakter anak.
- c. Orangtua santri Pondok Pesantren Bakti Ummah untuk mendapatkan informasi terkait karakter santri setelah mukim di pondok.
- d. Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah untuk mendapatkan informasi terkait karakter santri setelah mukim di pondok.

⁹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Hamzah Upu, 1st ed. (Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017), 61.

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 125.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu.¹¹ Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya. Dokumen yang dipertimbangkan dapat berupa dokumen formal (surat keputusan, petunjuk) dan informal (catatan dan surat pribadi) yang dapat digunakan sebagai pendukung atau penguat suatu kejadian atau peristiwa.¹²

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai *character building* (pembentukan karakter) siswa di SMA Bakti Ponorogo terutama di Pondok Pesantren Bakti Ummah. Dalam hal ini, dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data:

- a. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo
- b. Visi, misi, dan tujuan SMA Bakti Ponorogo
- c. Profil singkat SMA Bakti Ponorogo meliputi keadaan guru, siswa, dan prestasi.
- d. Sekilas tentang Pondok Pesantren Bakti Ummah di SMA Bakti Ponorogo.
- e. Visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Bakti Ummah.
- f. Kurikulum Pondok Pesantren Bakti Ummah.
- g. Daftar kitab yang diajarkan dan menjadi rujukan keilmuan Pondok Pesantren Bakti Ummah.
- h. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.¹³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sirajudin Saleh, yaitu dengan menggunakan beberapa

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 241.

¹² Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 75.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 244.

langkah antara lain pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.¹⁴

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif (catatan alami, maksudnya catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) dan reflektif (catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya).¹⁵

2. Kondensasi Data

Data yang ada mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan lapangan, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan proses kondensasi diharapkan data lebih akurat. Hal ini disebabkan pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara kontinu atau terus menerus. Kemudian berbagai data yang diperoleh, dikumpulkan, di analisis dan didapatkan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang dan menata data sehingga dapat diverifikasi menjadi kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait *character building*, kemudian menitik fokuskan informasi pada proses *character building* melalui pendidikan berbasis pesantren.

¹⁴ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 163.

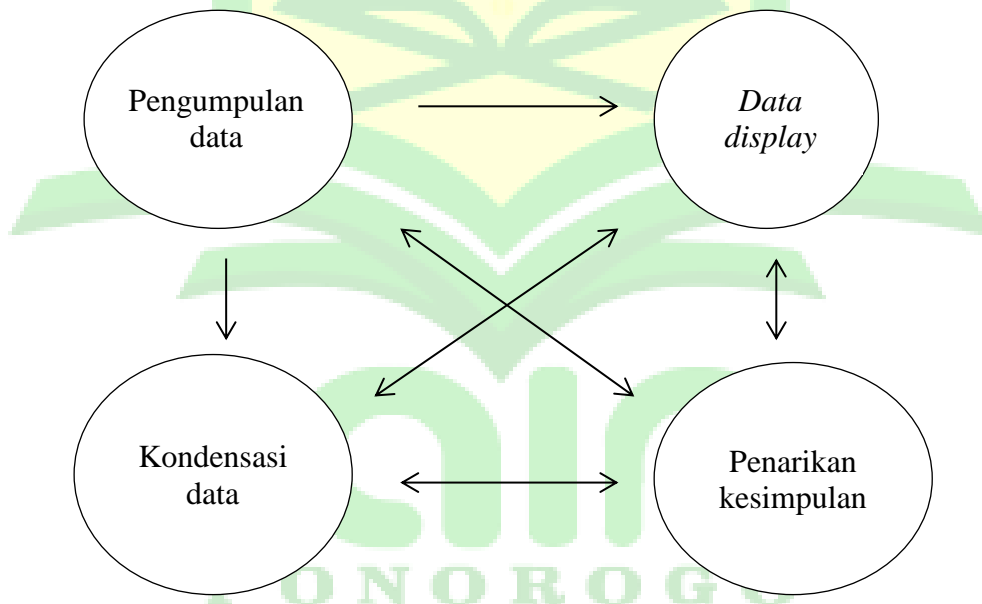
¹⁵ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, 96.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, kemudian data di-*display* (disajikan). Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskripsi, bagan pendek, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹⁶ Dalam penelitian kualitatif, yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif. Data yang disajikan oleh peneliti adalah mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan pesantren di SMA Bakti Ponorogo.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik pada tahap awal bersifat tentatif. Kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal terbukti kevaliditasannya dan tetap konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik tersebut bersifat final.¹⁷



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

¹⁶ Saleh, 93.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 252.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian, uji keabsahan data dilakukan agar data penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Adapun teknik pengecekan keabsahan data antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti akan tetap berada di lapangan penelitian sampai tercapainya kejenuhan dalam pengumpulan data. Perpanjangan partisipasi memungkinkan peneliti untuk terbuka terhadap berbagai pengaruh, yaitu faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang pada akhirnya mempengaruhi kejadian yang diteliti.¹⁸

2. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Persistensi pengamat merupakan langkah dalam memperoleh data yang valid dengan berusaha menemukan karakteristik dalam situasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang kualitasnya sangat mempengaruhi kredibilitas dan reliabilitas hasil penelitian. Oleh karena itu, kegigihan peneliti sangat dibutuhkan saat melakukan penelitian. Kegigihan peneliti dalam menemukan fokus penelitian dapat membantu tercapainya “kedalaman” data yang dikumpulkan dan dianalisis.¹⁹

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi data dengan menggunakan sesuatu selain data itu untuk keperluan verifikasi atau perbandingan data yang bersangkutan.²⁰

Triangulasi dalam pengujian keabsahan diartikan sebagai *checking* data yang berasal

¹⁸ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, 74.

¹⁹ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 115.

²⁰ Nugrahani, 115.

dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan *checking* data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan *checking* data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang didapat dari wawancara kemudian dicek dengan menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
- c. Triangulasi waktu, untuk menguji keabsahan data dengan melakukan *checking* data dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid.²¹

H. Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap pengolahan data.²²

1. Tahap Pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Menyusun rancangan lapangan
- b. Memilih latar penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki lapangan dan menilai keadaan lapangan
- e. Memilih informan dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Menggunakan etika penelitian di lapangan.

2. Tahap Lapangan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 274.

²² Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 47.

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta mengumpulkan data.
3. Tahap Pengolahan Data
- a. Reduksi data
 - b. *Display* (penyajian) data
 - c. Analisis data.
 - d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Bakti Ponorogo

a. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Tahun 1945, Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang merupakan cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkret, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan gedung koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun, namun ternyata banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

Tahun 1983, SMA Negeri pindah ke lokasi di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam keadaan kosong, maka dibuat kesepakatan oleh Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akta Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu yang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada pendaftaran pertama ini SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar. Demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat status akreditasi dengan

Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti adalah disamakan. Hal ini artinya Kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya, serta mempunyai wewenang penuh untuk mengurus rumah tangga sendiri seperti melaksanakan Ujian Negara di setiap akhir tahun.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan.

Indikator visi sekolah:

- 1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif.
- 3) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter.
- 4) Terwujudnya pendidikan yang mandiri.
- 5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa.
- 6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntunan kemajuan jaman.
- 3) Meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri.
- 5) Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa.
- 6) Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti yaitu:

- 1) Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
- 2) Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X, XI, XII) pada semua mata pelajaran.
- 3) Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III), Media Pembelajaran dan Sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
- 4) Menghasilkan Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
- 5) Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
- 7) Managemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- 8) Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing masing.

- 9) Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
- 10) Terjalinnnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain.
- 11) Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
- 12) Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
- 13) Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
- 14) Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
- 15) Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
- 16) Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.
- 17) Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).
- 18) Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
- 19) Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
- 20) Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas; hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
- 21) Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
- 22) Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.

c. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo memiliki 22 guru yang memiliki tugas mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing, 8 tenaga kependidikan, dan 173 siswa yang terbagi dalam kelas X MIPA sebanyak 23 siswa, dan untuk X IPS sebanyak 29 siswa. Untuk kelas XI MIPA sebanyak 26 siswa, untuk XI IPS 1 sebanyak 26 siswa, dan untuk XI IPS 2 sebanyak 25 siswa. Untuk kelas XII MIPA sebanyak 21 siswa, dan untuk XII IPS sebanyak 23 siswa.

Tabel 4.1. Tabel guru dan karyawan SMA Bakti Ponorogo

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Ikhwanul Abrori, MA	Kepala Sekolah
2.	Eny Sudarningsih, S.Pd	Wakasek Kurikulum
3.	Ima Nurhidayati, SS.	Wakasek Kesiswaan
4.	R. Daim Wibowo Budi H, S.Pd.	Wakasek Sarpras & Humas
5.	Nanik Dwi Rahayu, S.Pd.	Geografi
6.	Moh. Darul Farokhi, S.Pd.	Bahasa Inggris
7.	Cholis Mahmudah, S.Si	Kimia
8.	Wishnu Ajie Yogaswara, S.Pd.	Penjas
9.	Lutfi Fransiska Risdianawati, S.Pd.	Sejarah
10.	Abdul Saepul Rahman, M.Pd.	PABP
11.	Nur Istiqomah, S.Pd.	Fisika
12.	Luluk Rina Widyastutik, S.Pd.	Biologi
13.	Ary Rizky Wahyuningtyas, S.Pd.	Sosiologi
14.	Reza Apriliandi, S.Pd.	Ekonomi
15.	Agus Susanto, S.Pd.	PPkn
16.	Rita Ristiana, S.Pd.	Bahasa Indonesia
17.	Vinda Dwi Wafiroh, S.Pd.	Matematika
18.	Nila Ainun Luthfiyah, S.Pd.	Seni Budaya
19.	Widigdo Diknas Nugroho, S.Pd.	Bahasa Daerah
20.	Adi Pratama, S.Kom.	PKWU/Informatika
21.	Ita Purnamasari Trisna K, S.Pd.	Pengasuh Pondok
22.	Sri Wahyuningsih, S.E.	Kepala TU

23.	Titik Indahyani	Bendahara
24.	Sundari	Pengarsipan/Staff TU
25.	Dyah Setyowati, SP.	Operator
26.	Suroyo	Perpustakaan
27.	Suharno	Tukang Kebun
28.	Suyani	Teknisi
29.	Okka Satria Brastama	Staff TU

Tabel 4.2. Tabel jumlah siswa SMA Bakti Ponorogo tahun ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
X MIPA	13	10	23
X IPS	19	10	29
XI MIPA	13	13	26
XI IPS 1	12	14	26
XI IPS 2	13	12	25
XII MIPA	8	13	21
XII IPS	14	9	23
Jumlah	92	81	173

d. Prestasi Akademik-Non Akademik SMA Bakti Ponorogo

1) Lomba tingkat provinsi

- a) Dewi Masita Febriantari kelas XII MIPA, peserta kontingen kabupaten Ponorogo bidang biologi dalam seleksi KSN tingkat provinsi Jawa Timur tanggal 10-14 Agustus 2020

2) Diterima di PTN melalui jalur SNMPTN tahun 2021:

- a) Tegar Wibisana kelas XII IPA, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Teknik Informatika
- b) Aditya Bahrin Shah Putra kelas XII IPA, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Sistem Informasi

- c) Dhara Dinanti Wahyu Lestari kelas XII IPA, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Teknik Lingkungan
- d) Guntur Cendikia Isna Putra kelas XII IPA, diterima di ISI Yogyakarta jurusan Esnamusikologi
- e) Arga Dwi Pramdani kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan ilmu komunikasi
- f) Refi Mariska Anggraini kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Manajemen
- g) Ardiyan Dwi Prasetyo kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Akuntansi
- h) Candra Aditya Utama kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi
- i) Saga Abdur Rohman kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
- j) Septiyan Anggara kelas XII IPS, diterima di UPN Yogyakarta jurusan Ekonomi Pembangunan

3) Diterima di PTN melalui jalur kuliah KIP tahun 2021:

- a) Muhammad Najibul Fatah kelas XII IPA, diterima di IAIN Ponorogo jurusan Tadris IPA
- b) Dewi Mashita Febri Antari kelas XII IPA, diterima di IAIN Ponorogo jurusan Tadris IPA
- c) Dwi Wulandari kelas XII IPA, diterima di IAIN Ponorogo jurusan Tadris IPA
- d) Susilo Yuwono kelas XII IPA, diterima di IAIN Ponorogo jurusan Perbankan Syari'ah.

4) Prestasi Non Akademik Siswa

- a) Fitri Indriani kelas XI IPS, salah satu penulis buku antologi cerpen berjudul “Melewatkan Rasa Mengabadikan Rasa” yang diterbitkan oleh *Zukzezekpress*, pada November 2020.
- b) Fitri Indriani dan Sari Amanda Putri kelas XI IPS, 10 besar *Economic Essay Competition 2021 (ESAC 3RD)* yang diselenggarakan HMJ Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada 15 Februari 2021
- c) Kholifatu Rohmad kelas X MIPA, 20 besar semifinalis putra Pemilihan Duta GenRe Kabupaten Ponorogo (*PILDUGENPO 2021*) yang diselenggarakan oleh Dinas PP-KB (Dinas Pengendalian Penduduk dan KB) Kabupaten Ponorogo, pada 18 Februari 2021
- d) Endah Dwi Lestari kelas X IPS, juara II *Essay Competition, Karya Akuntansi 2021*, yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMAAKSI) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, pada hari Jum’at-Minggu tanggal 26-28 Maret 2021
- e) Annifa Najah Hatul Mukaromah dan Endang Rahayu Ningsih kelas XI MIPA, salah satu penulis muda buku antologi puisi berjudul “Bersama Kita”, yang diterbitkan oleh CV. Bening Pustaka pada bulan Mei 2021
- f) Tantri Fitria Sari kelas XI MIPA, salah satu penulis muda buku antropologi cerpen berjudul “Nadi dalam Balutan Hati”, yang diterbitkan oleh *Zukzezekpress* pada bulan Juni 2021
- g) Sari Amanda Putri kelas XII MIPA, juara 1 lomba TikTok se-Jawa Bali dengan tema “Lahirnya Pancasila” yang diselenggarakan oleh Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo, tanggal 4-7 Juli 2021

- h) Ardiansyah Mustofa Latief kelas XII MIPA, juara 2 lomba pidato kebangsaan tingkat SMA/SMK/MA sederajat se- Jawa-Bali tahun 2021, dengan tema “Memperkuat Jiwa Nasionalisme Menghadapi Globalisasi dan Pandemi”, yang diselenggarakan oleh Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo, tanggal 17 Juli 2021

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Bakti Ummah

a. Sekilas tentang Pondok Pesantren Bakti Ummah

Pondok Pesantren Bakti Ummah adalah salah satu pengembangan dari visi SMA Bakti Ponorogo yaitu unggul dalam iman dan taqwa, pendiri SMA Bakti Ponorogo sudah bercita-cita ingin mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren, tapi baru terlaksana di tahun 2019 bekerjasama dengan alumni Pondok Modern Arrisalah yang diawali oleh 15 orang santri terdiri dari 6 satriwan dan 9 santriwati, berdirinya Pondok Pesantren Bakti Ummah ini untuk membantu para peserta didik yang masih menginginkan sekolah tetapi terkendala biaya dan jarak yang sangat jauh, hingga akhirnya SMA Bakti Ponorogo memfasilitasi peserta didik ini dengan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Bakti Ummah atau yang lebih dikenal dengan IBS Bakti Ummah.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Bakti Ummah

Visi

Terwujudnya santri yang hafal Al-Qur'an, berkarakter Islami, menguasai teknologi dan terampil berwirausaha mandiri.

Misi

- 1) Meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- 3) Memberikan ketrampilan pengoperasian aplikasi komputer dan internet.

- 4) Memberikan pelatihan kewirausahaan mandiri sesuai dengan bakat dan minat.
- 5) Membekali pelatihan kewirausahaan yang *marketable* dan kompetitif.

Tujuan

- 1) Melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an secara *tahsin* dan *tahfidz*.
- 2) Mempelajari dan mengamalkan karakter berdasarkan Al-Qur'an.
- 3) Mempelajari dan mengamalkan karakter Rasulullah berdasarkan Al-Hadist.
- 4) Melatih kemampuan dalam mengoperasikan program-program *Microsoft Office* dan aplikasi desain.
- 5) Mempelajari dan menguasai berbagai macam program media sosial.
- 6) Melatih kemampuan untuk memperbaiki kerusakan komputer dan laptop
- 7) Melatih kewirausahaan mandiri yang berbentuk tata boga, tata busana dan bisnis marketing.
- 8) Melatih kewirausahaan mandiri dengan memanfaatkan media sosial.
- 9) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain dalam pelatihan kewirausahaan mandiri.

c. Kurikulum Pondok Pesantren Bakti Ummah

Kurikulum Pondok Pesantren Bakti Ummah menggabungkan antara dua kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan dua ijazah, yaitu Ijazah Dinas Pendidikan (Ijazah SMA) Ijazah Pondok Pesantren (الشهادة). Untuk kurikulum SMA diajarkan di sekolah sedangkan kurikulum pondok adalah sebagai berikut:

1) *Tahfidz*

Tahfidz al-Qur'an yang ditargetkan adalah 3 juz dan harus sudah diselesaikan dalam jangka waktu maksimal 3 tahun dengan perincian sebagai berikut:

a) Tahun pertama Juz 30 (Kelas I)

(1) Semester I: Tahsin bacaan Al-Qur'an selama 2 bulan lalu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek mulai dari *An-Naas* sampai *Adh-Dhuha*.

(2) Semester II: Menghafal surat *Al-Lail* sampai *An-Naba'*.

b) Tahun kedua Juz 29 (Kelas II)

(1) Semester I: Menghafal surat *Al-Mursalat* sampai dengan *Nuh*

(2) Semester II: Menghafal surat *Al-Maarij* sampai dengan *Al-Mulk*

c) Tahun ketiga Juz 28 (kelas III)

(1) Semester I: Menghafal surat *At-Tahrim* sampai dengan *Al-Jumu'ah*

(2) Semester II: Menghafal surat *Ash-Shaf* sampai dengan *Al-Mujadilah* serta *Murajaah* dan persiapan menghadapi ujian negara.

2) Pelajaran Pondok (Tauhid, Syari'ah, dan Akhlak).

3) Bahasa (Arab dan Inggris).

4) Wirausaha (perdagangan, perkebunan, dan peternakan).

d. Daftar Kitab Kuning yang Diajarkan dan Menjadi Rujukan Keilmuan Pondok Pesantren Bakti Ummah

Tabel 4.3 Kitab kuning rujukan keilmuan Pondok Pesantren Bakti Ummah

No.	Bidang Studi	Judul Kitab Kuning dan Pengarang	Jenjang
1.	Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an - Tahsinut Tilawah	<i>Iqro'</i> Karya KH. As'ad Humam	I, II, III
		<i>Tajwid</i> Karya KH. Imam Zarkasyi	I, II, III
2.	Hadits dan Ilmu Hadits	<i>Riyadus Shalihin</i> Karya al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani	I, II, II
3.	Fiqih	<i>Fiqih KMI Gontor</i> Karya KH. Imam Zarkasyi	I
		<i>Fath al-Qarib</i> Karya Ibn Qasim	II

		<i>Fathul Mu'in</i> Karya al-Maribari	III
4.	Tauhid	<i>Ushuluddin</i> Karya KH. Imam Zarkasyi	I
		<i>Aqidah al-'Awam</i> Karya Ahmad al-Marzuki	II, III
5.	Akhlak dan Tasawuf	<i>Akhlaq Lil-Banin/Banat</i> Karya Syekh Umar Baraja	I, II
		<i>Sharh Ta'lim al-Muta'allim</i> Karya al-Zarnuji	III

e. **Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah**

Tabel 4.4 Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah

No.	Jam	Kegiatan
1.	03.00 – 04.00	Shalat tahajud
2.	04.00 – 04.30	Persiapan Shalat Shubuh
3.	04.30 – 05.00	Shalat Shubuh
4.	05.00 – 06.00	<i>Muroja'ah tahfidz</i>
5.	06.00 – 06.40	Persiapan sekolah
6.	06.40 – 13.30	Sekolah
7.	13.30 – 14.45	Istirahat
8.	14.45 – 15.00	Shalat Ashar
9.	15.00 – 16.30	Olahraga
10.	16.30 – 17.00	Persiapan Shalat Maghrib
11.	17.00 – 17.30	Kajian kitab
12.	17.30 – 18.00	Shalat Maghrib
13.	18.00 – 18.30	Ngaji Al-Qur'an
14.	18.30 – 19.00	Makan malam
15.	19.00 – 19.30	Shalat Isya'
16.	19.30 – 20.30	Hafalan Al-Qur'an
17.	20.30 – 21.00	Belajar malam
18.	21.00 – 21.30	Shalat Hajat
19.	21.30 – 03.00	Tidur

f. Data Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah

Tabel 4.5 Daftar ustadz Pondok Pesantren Bakti Ummah

No.	Nama Ustadz/Ustadzah	Jenis Kelamin
1.	Ita Purnamasari Trisna Khairo, S.Pd	P
2.	Aulia Ika Febriani	P
3.	Yusuf Nur Efendi	L
4.	Abdul Saepul Rohman, M.Pd	L
5.	Ikhwanul Abrori, M.A.	L
6.	Moh. Wafi Albaraq Bin Mokmin	L
7.	Amelina Dwi Febriana	P

Tabel 4.6 jumlah santri aktif Pondok Pesantren Bakti Ummah

Santri	Jumlah
Laki-Laki	21
Perempuan	46
Jumlah total	67

B. Deskripsi Data

1. Pembentukan Karakter Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Karakter merupakan hal yang menjadi ciri khas setiap orang. Dalam Islam, karakter memiliki pengertian yang hampir sama dengan akhlak, yang mana segala perbuatan baik yang dilakukan tanpa sadar dan berulang-ulang. Sebagaimana yang disampaikan Kepala SMA Bakti Ponorogo Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Dalam ajaran Islam, karakter itu hampir sama dengan akhlak, artinya perbuatan yang baik, dilakukan tanpa sadar dan itu harus melakukan pengulangan.”¹

Karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya mendidik karakter seseorang yang diawali dari pembiasaan. Ketika pembiasaan-pembiasaan tersebut ditanamkan kepada anak, maka karakter itu

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

akan menjadi suatu kebiasaan mereka. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Abdul Saepul Rahman, guru PABP SMA Bakti Ponorogo. Beliau mengatakan:

“Pendidikan karakter itu diawali dari pembiasaan. Anak kalau sudah dibiasakan, maka karakter itu akan menjadi kebiasaan mereka.”²

Pendidikan karakter sangat penting dan harus diterapkan dengan proses yang berulang-ulang agar seseorang dapat melakukan suatu perbuatan secara alami dan spontan. Orang yang pandai tidak ada artinya tanpa adanya adab. Semuanya akan sia-sia. Pendidikan karakter disini memiliki peran penting sebagai landasan menuju proses *transfer of knowledge* (pendidikan) yang baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Pendidikan karakter disini memang harus diterapkan dan sangat penting, Cuma saja prosesnya harus dilakukan secara berulang-ulang, kalau tidak, jelas anak tidak akan melakukannya secara spontan. Karakter atau adab itu sangat kami utamakan, apalah arti anak yang pintar tapi tidak memiliki adab. Sehingga menurut saya pribadi pendidikan karakter penting sekali sebagai landasan untuk menuju kepada pendidikan yang baik. Tanpa adab akan sulit sekali terjadi *transfer knowledge*.”³

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai baik dalam diri seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga melahirkan suatu perbuatan baik yang dilakukan tanpa sadar dan terencana. Suatu perbuatan dinilai sebagai karakter apabila perbuatan tersebut sudah melekat pada diri seseorang dan dilakukan spontan tanpa harus direncanakan terlebih dahulu.

Suatu karakter dibentuk atas dasar ingin melahirkan sosok manusia yang baik. sama halnya dengan yang dilakukan SMA Bakti Ponorogo. Pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak terlebih dahulu kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti berjabat tangan kepada guru ketika masuk sekolah, menyapa guru ketika bertemu dengan guru, menghafalkan

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/17-I/2023

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

surat-surat pendek serta doa-doa sehari-hari seperti ayat kursi, bacaan sholat dhuha beserta doanya, sholat hajat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

“Karakter ditanamkan di SMA Bakti dengan memperkenalkan kepada anak-anak terlebih dahulu. Ketika masuk berjabat tangan, itu kan sudah karakter religi, dan kami biasakan. Di depan pintu gerbang kan biasanya ibu bapak guru berdiri dan anak-anak masuk kan berjabat tangan kepada ibu bapak guru itu kan sudah termasuk implementasi dari karakter religius. Yang terlambat kita kurangi hukuman fisik, kita ganti dengan hafalan surat pendek, al-fatihah, ayat kursi, bacaan sholat dhuha, sholat hajat, gitu.”⁴

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti berjabat tangan dengan guru sudah menjadi budaya siswa SMA Bakti Ponorogo. Berjabat tangan dengan guru dilakukan ketika siswa bertemu dengan guru maupun ketika baru masuk sekolah. Tidak hanya itu, kebiasaan-kebiasaan sederhana yang telah membudaya di SMA Bakti Ponorogo adalah adab ketika berjalan di depan guru maupun orang yang lebih tua. Siswa SMA Bakti Ponorogo sudah dibiasakan sejak awal untuk menghargai orang yang lebih tua baik itu guru, orang tua, maupun orang asing yang berkunjung di sekolah dengan menundukkan badan ketika berjalan di depannya.⁵

Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut, SMA Bakti membiasakan siswa-siswanya untuk membaca doa bersama ketika masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai. Doa-doa yang dibaca saat pembiasaan ini adalah doa belajar, surat-surat pendek, dan asmaul husna.⁶

Lebih lanjut lagi, juga dilakukan pembiasaan sholat dhuha secara berjamaah bagi siswa, guna memudahkan pengawasan anak agar anak tertib dalam menunaikan shalat dhuha. Begitupun sholat dzuhur juga dilakukan pembiasaan sholat secara berjamaah. Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Ikhwanul Abrori, bahwa:

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/24-I/2023

⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/25-I/2023

“Ketika anak masuk kelas pun juga ada juga doa bersama. Setelah itu ada sholat dhuha berjamaah. Karena anak-anak sendiri kalau sholat dhuha sendiri tidak terkontrol, untuk lebih memudahkan pengawasan sehingga dilakukan secara berjamaah, kemudian ada juga sholat dzuhur berjamaah.”⁷

Pendidikan karakter yang ada di SMA Bakti Ponorogo ini dilakukan secara aplikatif. Karakter seperti karakter religius, mandiri, tanggung jawab, dan gotong royong langsung diterapkan pada diri anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada sehingga karakter anak akan lebih mudah dibentuk. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Ikhwanul Abrori:

“Di SMA Bakti pendidikan karakter langsung aplikatif, langsung diterapkan pada anak baik itu karakter religius, karakter mandiri, karakter tanggung jawab, gotong royong, sebisa mungkin langsung kita aplikasikan pada anak.”⁸

Dalam upaya penertiban siswa dalam kedisiplinan, SMA Bakti Ponorogo menerapkan sistem *punishment* (hukuman) kepada siswa. Ini ditujukan bagi siswa yang terlambat masuk sekolah. Akan tetapi, hukuman yang diberikan bukan berupa hukuman fisik, tetapi lebih menekankan pada hukuman yang sifatnya lebih religius seperti menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari. Ini bertujuan agar siswa lebih memahami nilai-nilai keagamaan dan lebih dekat dengan sang pencipta.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori:

“Anak-anak yang telat berangkat ke sekolah, mendapatkan hukuman. Hukuman yang kami gunakan bukan yang sifatnya fisik ya, tetapi sifatnya lebih ke menyuruh mereka untuk menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari. Biar mereka lebih hafal dengan yang menyangkut hubungan dengan sang pencipta.”⁹

Dalam membentuk karakter siswa di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru adalah sosok suri tauladan bagi para siswanya dalam bertindak. Guru tidak boleh serta merta meminta anak untuk melakukan hal baik tanpa memberikannya contoh perbuatan yang baik. Jika tidak, maka anak tidak akan mengikuti arahan guru untuk berbuat hal-hal baik.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

Dari sini terlihat jelas bahwa sosok guru adalah *central figur* dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana yang disampaikan Bapak Ikwanul Abrori:

“Ketika berbicara karakter dan guru maka guru disini sebagai suri tauladan, ia harus memberikan contoh. Dan contoh itu tidak sekedar teori atau ucapan, tapi contoh itu harus yang berwujud perbuatan. Misal seperti halnya saya katakan, kita memberikan pemahaman kepada anak minum sambil duduk. Disitulah guru akan memberikan contoh tauladan bahwa guru ketika minum juga harus duduk. Untuk karakter religi anak, bagaimana dia bisa hafal surat-surat pendek terutama surat dhuha, guru juga harus hafal beserta doa-doanya juga. Bagaimana anak katika sholat dzuhur berjamaah bisa tidak perlu diurak-urak, guru harus memberikan contoh, ketika sudah adzan dzuhur guru tidak boleh ada yang di ruang kelas, tapi semuanya harus menuju ke musholla. Intinya guru disini sebagai *central figur* dan memberikan tauladan siswa.”¹⁰

Di SMA Bakti Ponorogo, guru memiliki peran yang cukup penting terutama guru PAI dan guru BK. Keduanya sama-sama berperan dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan pada siswa seperti pembiasaan doa bersama dan shalat dhuha berjamaah. Guru PAI dan guru BK berperan menertibkan anak dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Ustadz Abdul Saepul Rahman mengatakan:

“Guru semuanya berperan, tetapi yang paling berperan adalah guru PAI dan Guru BK, terutama dalam hal pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan oleh guru PAI dan guru BK. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa doa bersama, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan ini kita tanamkan sebagai dasar anak-anak agar tidak lupa bahwa yang memberi rezeki itu adalah Allah Swt. jadi dengan adanya pembiasaan sholat dhuha ini memberikan pengetahuan kepada anak-anak bahwa tidak hanya usaha saja tetapi kita butuh doa untuk mendapatkan segala sesuatu yang ada.”¹¹

Berdasarkan keterangan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo ini dilakukan secara aplikatif dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan sederhana kepada siswa. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa pembiasaan harian meliputi pembiasaan adab maupun pembiasaan religius. Pembiasaan adab dilakukan dengan merapkan sikap sopan santun kepada guru dengan berjabat tangan dan menundukkan badan ketika berjalan

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/19-I/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/17-I/2023

di depan guru. sedangkan pembiasaan yang bersifat religius dilakukan dengan membiasakan anak-anak berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuha berjamaah, dan sholat dzuhur berjamaah. Dalam pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo tidak terlepas dari peran serta guru. guru berperan sebagai *central figur* dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa. Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam mendisiplinkan siswa dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan karakter terutama guru PAI dan guru BK.

2. Upaya-Upaya yang Dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren

SMA Bakti Ponorogo memiliki program khusus keagamaan berbasis pesantren yang dinamakan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Bakti merupakan salah satu pengembangan visi SMA Bakti Ponorogo yaitu unggul dalam iman dan taqwa. Pendiri SMA Bakti Ponorogo berkeinginan mendirikan sebuah pondok pesantren sejak lama, tetapi baru terealisasikan di tahun 2019.¹²

Pondok Pesantren Bakti Ummah sendiri pada awalnya didirikan berlatar belakang dari banyaknya jumlah anak yang masih memiliki minat untuk sekolah namun terkendala ekonomi. Dari sini, pihak SMA Bakti Ponorogo berinisiatif menyiapkan asrama untuk tempat tinggal anak dan menunjuk salah seorang ustadz yang juga merupakan guru PAI untuk membersamai anak-anak yang ada di asrama selama dua puluh empat jam. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abdul Saepul Rahman, bahwa:

“Pondok sendiri berawal dari banyaknya anak-anak yang masih punya niat untuk sekolah tapi terkendala dengan biaya, hingga akhirnya kami menyiapkan

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/19-I/2023

asrama untuk tempat tinggal santri. Kemudian kami menunjuk salah satu ustadz yang beliau juga guru PAI disini untuk kebersamaian anak-anak selama 24 jam.”¹³

Syarat utama untuk anak-anak yang mukim di Pondok Pesantren Bakti Ummah adalah bersedia. Ya, anak harus bersedia untuk mukim dan mendapatkan pelajaran tambahan. Hal ini menjadikan seorang anak yang ingin mondok harus siap mental untuk menjalani kegiatan-kegiatan yang cakupannya lebih luas dibandingkan ketika ia di rumah. Bapak Ikhwanul Abrori menuturkan:

“Untuk syarat utama anak-anak yang mukim itu adalah dia bersedia untuk mukim yang kedua bersedia untuk mendapat tugas tambahan. Kalau tidak mukim, pondok itu tidak akan jadi. Jadi anak yang mukim itu harus siap mondok dan mendapat pelajaran tambahan. Syarat utama mereka harus bersedia mondok dan bersedia untuk belajar materi-materi tentang pondok pesantren.”¹⁴

Program pondok pesantren ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah berakhir. Siswa yang mukim di pondok, langsung kembali ke pondok untuk melanjutkan kegiatan yang ada di pondok. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Ikhwanul Abrori:

“Pondok diterapkan setelah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara formal. Jadi di SMA Bakti ada 2 siswa ya, yang reguler dan yang mukim di boarding. jadi setelah anak-anak reguler dan yang mukim itu selesai pembelajaran di SMA kemudian yang reguler pulang ke rumah masing-masing, yang mondok ya kembali ke kamarnya masing-masing.”¹⁵

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah dimulai ketika sholat ashar tiba dengan diawali sholat ashar berjamaah kemudian dilanjutkan dengan mengaji dengan metode sorogan. Bacaan al-Qur’an dan hafalan setiap anak dicek satu per satu oleh ustadz/ustadzah. Kemudian, untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Bakti Ummah tidak serta merta yang menjadi sentral pembelajaran adalah ustadz/ustadzah. Di sini, belajar antar teman sebaya (*peer to peer*) juga diterapkan. Biasanya yang lebih senior mengajarkan yang baru-baru, dan cara ini justru dinilai

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2023

lebih efektif daripada ustadz/ustadzah yang mengajarkan. Anak lebih cepat menangkap pelajaran yang disampaikan. Seperti yang Bapak Ikhwanul Abrori sampaikan:

“Pembelajaran untuk pondok dimulai dari sholat ashar, sholat berjamaah kemudian disitu nanti ustadz-ustadzah terlibat untuk mengetes hafalan Qur’an atau ngecek bacaan anaknya. Kalau dilihat disini peer to peer, jadi siswa yang sudah senior kelas XII mengajari siswa yang ada di bawahnya. Ternyata itu lebih efektif daripada ustadz-ustadzahnya mengajarkan langsung kepada anak-anak. Dan disini modelnya sorogan.”¹⁶

Lebih lanjut, Ustadzah Ita Purnamasari Trsina Khoiro menuturkan:

“Pelajaran di pondok dimulai dari jam 5 sore, dengan kajian kitab kemudian pemberian mufrodat setiap harinya minimal 3 kosakata, setelah selesai kemudian hafalan surat-surat pendek, biasanya menyimak hafalan anak-anak sampai magrib kemudian dilanjutkan magrib setelah itu istirahat makan, nunggu sampai isya’, shalat, kemudian lanjut madrasah malam. Kemudian malam ahad itu ada muhadoroh, ahad pagi ada pengecekan mufrodat dan latihan habsyi bersama ust Yusuf.”¹⁷

Kajian kitab dilaksanakan setiap pukul 5 sore sampai menjelang magrib. Kajian kitab ini diajarkan langsung oleh Ustadz Abdul Saepul Rahman dengan beberapa kitab kuning yang dijadikan bahan kajian ini. Disini, yang diajarkan kepada anak-anak adalah kitab *Akhlaq lil Banin*. Disini anak diajarkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini. Kajian kitab ini bertujuan menambah wawasan tentang akhlak agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada diri santri.¹⁸

Berbicara mengenai karakter, pondok pesantren merupakan tempat yang sangat berperan penting dalam membentuk karakter seorang anak. Pembentukan karakter di Pondok Pesantren Bakti Ummah dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut berupa hal-hal kecil tetapi sangat bernilai. Seperti halnya ketika lewat di depan guru atau berpapasan dengan guru berjabat tangan, menundukkan kepala dan sedikit memperendah posisi tubuh, menutup aurat dengan pakaian yang

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/19-I/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-I/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/28-I/2023

sopan dan tertutup, berbicara dengan bahasa yang santun kepada siapa saja terlebih dengan orangtua, guru, dan orang yang lebih tua. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khoiro:

“Pembentukan karakter santri dimulai dari pembiasaan. Mulai dari contohnya ketika lewat berhadapan dengan guru harus salaman, menundukkan kepala, untuk tata cara dalam berpakaian santri putri harus menutup aurat dan sopan serta menggunakan bahasa yang sopan dan santun.”¹⁹

Lebih lanjut, Ustadz Abdul Saepul Rahman mengatakan:

“Yang diterapkan sebenarnya tidak berat, hanya kegiatan harian saja, tetapi lebih konsisten, karena kalau di pondok konsistensi anak-anak dalam menjalankan ibadah itu terkontrol beda dengan kalau di rumah. Apalagi mayoritas anak-anak itu jauh dari orangtua, ada yang bekerja, ada yang *broken home* juga.”²⁰

Dari sini dapat dilihat bahwa hal yang diterapkan di Pondok Pesantren Bakti Ummah bukanlah hal yang berat. Hanya saja kegiatan-kegiatan rutin setiap hari yang ditekankan untuk dibiasakan dan dilakukan secara konsisten. Dengan penekanan ini akan membuat anak memiliki konsistensi dalam menjalankan ibadah hariannya baik di pondok maupun ketika ia berada di rumah.

Lebih lanjut Ustadz Abdul Saepul Rahman mengatakan:

“Tidak ada kegiatan yang berat di sini, disini hanya pelaksanaan harian seperti sholat lima waktu, membaca al-Qur’an, menghafal al-Qur’an, belajar tentang adab yang baik, hanya itu saja. Di pondok lebih ditekankan pada adabnya. Kita lebih mengedepankan adab daripada yang lain.”²¹

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah bukanlah kegiatan yang berat untuk dilakukan. Kegiatan yang ada hanyalah kegiatan yang kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan harian seperti sholat lima waktu, membaca al-Qur’an, menghafal al-Qur’an, serta mengajarkan kepada anak tentang bagaimana berakhlak dengan baik. karena di Pondok Pesantren Bakti Ummah ini yang mengutamakan adab.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-I/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

Sholat lima waktu di Pondok Pesantren Bakti Ummah ini sangat dikontrol, bahkan ada absensinya. Tujuannya untuk mendisiplinkan santri sekaligus mencatat waktu haid untuk santri putri. Ini dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang sedang marak di wilayah Ponorogo akhir-akhir ini yang banyak mengajukan dispensasi nikah di kalangan pelajar. Hal ini dituturkan oleh Ustadz Abdul Saepul Rahman:

“Untuk sholat jamaah ada absensinya terutama yang haid. Ini ditujukan untuk mengecek kapan haidnya anak guna mengantisipasi bila ada anak yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang sampean tahu sendiri Ponorogo saat ini bagaimana. Banyak anak di bawah umur yang mengajukan dispensasi nikah. Pencatatan waktu haid untuk santri putri salah satunya ya ini tujuannya.”²²

Pondok Pesantren Bakti Ummah dalam melaksanakan pengajaran sudah menerapkan sistem kelas. 1) Kelas I; semester I tahsin bacaan Al-Qur'an selama 2 bulan lalu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek mulai dari *An-Naas* sampai *Adh-Dhuha* kemudian semester II menghafal surat *Al-Lail* sampai *An-Naba'*. 2) Kelas II; semester I menghafal surat *Al-Mursalat* sampai dengan *Nuh* dilanjutkan semester II menghafal surat *Al-Maarij* sampai dengan *Al-Mulk*. 3) kelas III; semester I menghafal surat *At-Tahrim* sampai dengan *Al-Jumu'ah* dilanjutkan semester II menghafal surat *Ash-Shaf* sampai dengan *Al-Mujadilah* serta *murajaah* dan persiapan menghadapi ujian negara.²³

Sistem kelas disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh santri ketika sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan santri lama dan santri baru. Selain itu, Pondok Pesantren Bakti Ummah juga memiliki kurikulum tersendiri. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang banyak mengajarkan ilmu agama seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Pengajaran ini dipersiapkan untuk

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

²³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/19-I/2023

bekal santri ketika sudah boyong dari pondok. Sebagaimana yang disampaikan

Ustadz Abdul Saepul Rahman:

“Sistem kelasnya ada dan ada kurikulumnya sendiri. Sistem kelas ada tingkatannya disesuaikan dengan jenjang mereka di sekolah karena untuk mengklasifikasikan yang masih baru dan yang sudah lama. Untuk kurikulumnya hanya mengajarkan dan memperdalam ilmu agama saja. Mulai dari pelajaran akidah tentang keimanan, syariah tentang ibadahnya anak-anak, dan akhlak tentang karakternya anak nanti ketika sudah keluar dari pondok itu seperti apa.”²⁴

Pondok Bakti Ummah ini menggunakan beberapa rujukan dari kitab-kitab karya ulama’ ternama dalam pelajarannya. Diantara kitab-kitab tersebut antara lain *Iqro’* karya KH. As’ad Humam, *Tajwid* karya KH. Imam Zarkasyi, *Riyadus Shalihin* karya al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fiqih KMI Gontor* karya KH. Imam Zarkasyi, *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim, *Fathul Mu’in* karya al-Maribari, *Ushuluddin* karya KH. Imam Zarkasyi, *Aqidah al-‘Awam* karya Ahmad al-Marzuki, *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja, dan *Sharh Ta’lim al-Muta’allim* karya al-Zarnuji.²⁵

Selama proses pembelajaran di Pondok Bakti, tidak hanya monoton dengan ceramah ustadz/ustadzah. Tetapi pondok ini juga menggunakan bantuan alat dalam proses pembelajarannya. Seperti halnya bantuan audio player untuk pengajaran tajwid, ada juga bantuan *LCD Projector* untuk pelajaran pemberian mufrodat bahasa Arab dan praktik sholat-solat wajib maupun sholat sunnah dalam pelajaran fiqih, dan sebagainya. sebagaimana yang Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khoiro sampaikan, bahwa:

“Selama ini faktor penghambatnya tidak ada, alhamdulillah semua berjalan dengan lancar. Untuk pendukung saat pembelajaran menggunakan proyektor, seperti ketika belajar tajwid itu menggunakan audio, fiqih menggunakan praktik, mufrodat menggunakan gambar-gambar seperti itu.”²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/19-I/2023

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-I/2023

Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Bakti Ummah berupa ujian yang dilakukan setiap semester. Sama seperti yang dilakukan sekolah. Ujian yang dilakukan ini berupa dua jenis ujian, yakni ujian tulis dan ujian lisan. Ujian lisan dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terkait pelajaran yang telah diajarkan oleh ustadz/ustadzah. Ujian lisan dinilai lebih akurat dalam mengevaluasi kemampuan berpikir santri dibandingkan dengan ujian tulis. Sebagaimana yang telah disampaikan Ustadzah Ita Puranamsari Trisna Khoiro:

“Evaluasi berupa ujian yang dilaksanakan ketika mau semester satu, berupa ujian lisan dan ujian tulis. Ujian lisan biasanya 3 hari, al-Qur’an biasanya tajwid dan membaca al-Qur’an, praktik sholat, praktik ibadah, doa-doa, kalau pelajaran pondok mencakup fiqh, hadits, tauhid, bahasa Arab, bahasa Inggris. Untuk ujian tulis satu mingguan, pelaksanaan malam hari. Kalau menggunakan ujian lisan kita gunakan untuk mengetahui sejauh mana anak ini memahami materi. Kalau ujian tertulis kan kadang masih kerja sama atau bagaimana.”²⁷

Lebih lanjut, Ustadz Abdul Saepul Rahman mengatakan:

“Evaluasi ada yang bersifat akademik yang dilakukan setiap satu semester sekali. Ada yang bersifat harian, mingguan, dan bulanan. Evaluasi harian dilakukan dengan sorogan, setiap satu minggu sekali menghafalkan hafalan-hafalan yang sudah dihafalkan, setiap satu bulan sekali mengadakan khataman qur’an dalam rangka yang belum bisa membaca al-Qur’an paling tidak bisa mendengarkan bacaan al-Qur’an.”²⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa evaluasi akademik santri ada yang sifatnya harian, mingguan, bahkan bulanan. Evaluasi harian dilakukan setiap hari oleh ustadz/ustadzah dan biasanya digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan bacaan al-Qur’an santri setiap harinya. Evaluasi mingguan dilaksanakan setiap seminggu sekali dan biasanya digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat kelancaran santri dalam menghafal surat-surat pendek yang harus dihafalkan. Sedangkan untuk evaluasi bulanan ini dilakukan setiap bulan sekali, namun ini sedikit berbeda dengan dua jenis evaluasi sebelumnya bahwa evaluasi ini biasanya dengan mengadakan *khotmul Qur’an* dengan tujuan agar santri-santri yang belum bisa

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-I/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

membaca al-Qur'an atau yang masih belum lancar bacaannya bisa mendengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an. Ia bisa belajar dari mendengarkan.

Di Pondok Pesantren Bakti Ummah terdapat 7 orang ustadz/ustadzah yang mengajar santri yang terdiri dari 4 ustadz dan 3 ustadzah. Jumlah santrinya total ada 67 orang, 21 diantaranya laki-laki dan 46 diantaranya perempuan.²⁹ Tujuh orang ustadz/ustadzah tersebut diantaranya ada ustadz/ustadzah baru alumni pondok-pondok di sekitar Ponorogo yang kemudian mengabdikan dirinya untuk ikut serta mengajar santri Pondok Bakti Ummah. Peran ustadz/ustadzah sangat penting untuk mengontrol santri ketika di asrama. Ustadz bertugas mengontrol santri putra dan ustadzah bertugas mengawasi santri putri. Seluruh aktivitas santri di asrama diawasi langsung oleh ustadz/ustadzah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Saepul Rahman:

“Disini alhamdulillah sudah ada pengabdian, kami dibantu dari alumni pondok-pondok yang ada di sekitar Ponorogo. Jadi peran kami sangat penting ketika anak-anak di dalam kamar, kami mengawasi yang dilakukan anak-anak ketika dalam kamar, yang perempuan dikontrol ustadzah dan yang laki-laki dikontrol ustadz. Selain itu kalau ada kegiatan apapun, ustadz dan ustadzah yang mengawasi santri.”³⁰

Selain itu, ustadz/ustadzah berperan dalam mendidik santri ketika di pondok. ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Bakti Ummah memberikan contoh berperilaku dan berpakaian yang baik. Ketika di pondok, santri diwajibkan menggunakan pakaian yang menutup aurat dan khusus santri putra diwajibkan untuk mengenakan sarung ketika mengaji dan sholat berjamaah.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas pendidikan yang berkonotasi pembelajaran, tetapi juga pendidikan yang dilakukan dengan pembiasaan hal-hal baik. Hal ini dilakukan oleh Pondok

²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/19-I/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

Pesantren Bakti Ummah dalam membentuk karakter anak. Dengan pembiasaan dan pendidikan yang ada di pondok anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-harinya sehingga melahirkan perubahan-perubahan positif pada dirinya baik dari segi kedisiplinan beribadah maupun etika terhadap orangtua.

3. Hasil Program Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap Karakter Siswa

Program pendidikan berbasis pesantren yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Program pendidikan berbasis pesantren tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada, mulai dari pembelajaran di kelas sampai dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Tentunya dengan kegiatan-kegiatan ini, sudah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa sehingga melahirkan suatu karakter pada diri mereka.

Dengan adanya Pondok Bakti yang kurang lebih sudah berjalan tiga tahun ini sudah menunjukkan perubahan yang cukup banyak. Diantaranya, anak lebih hormat kepada guru dibandingkan dengan dulu sebelum adanya pondok. Sebelum adanya pondok, anak-anak ketika bertemu dengan guru seenaknya sendiri, tetapi setelah adanya pondok, anak lebih sopan dengan munduk-munduk ketika berjalan di depan guru. bahkan sekarang ketika berbincang dengan guru sudah bisa menggunakan bahasa Jawa halus (*krama*). Untuk segi ibadah saat ini sudah mulai tertib jama'ah. Tidak seperti dulu lagi ketika diajak sholat berjama'ah malah kabur dan bersembunyi. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Ustadzah Ita Purnamasari:

“Pondok ini sudah berjalan selama 3 tahun. Dan alhamdulillah sudah ada perubahan. Dulu ketika murid bertemu dengan guru seenaknya sendiri, tapi sekarang setelah ada pondok nunduk-nunduk jalannya, kalau bertemu gurunya juga sudah *boso*. Untuk segi ibadah anak-anak lebih baik ya, kalau anak laju itu biasanya kalau ada sholat jamaah itu ngumpet-ngumpet ya, kalau anak pondok alhamdulillah sudah tertib.”³¹

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/17-I/2023

Lebih lanjut, Ustadz Abdul Saepul Rahman menegaskan:

“Selama saya disini mulai dari tahun 2018 itu banyak perubahan. Ketika saya awal masuk disini, masih banyak anak yang menggunakan rok di atas lutut. Setelah adanya anak pondok, tidak ada lagi siswa yang menggunakan rok diatas lutut. Yang kedua, dari segi adab. Ketika anak bertemu dengan ustadznya mereka menyapa dan salaman. Beda dengan dulu, dulu kalau bertemu ustadz itu tidak salam melainkan dadah (melambaikan tangan). Dari segi bacaan Qur’an, dari yang mondok sama yang laju berbeda sekali.”³²

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa siswa SMA Bakti Ponorogo sebelum didirikannya pondok, masih banyak yang mengenakan rok pendek ketika sekolah dan tidak berjilbab. Ketika bertemu dengan guru mereka bukannya salim, tetapi malah dadah (melambaikan tangan). Setelah pondok berdiri, dan ada beberapa siswa yang mukim, kemudian siswa yang laju menyesuaikan penampilan dengan mengenakan pakaian sekolah yang panjang dan berjilbab. Selain itu, ketika bertemu dengan guru mereka menyapa dan salim. Setelah adanya pondok, siswa yang mukim memiliki kemampuan membaca al-Qur’an yang jauh lebih baik daripada siswa reguler.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah adanya Pondok Bakti, siswa menjadi lebih sopan terutama ketika dengan guru di sekolah. Mereka akan secara otomatis menundukkan badannya ketika berjalan di depan guru bahkan ketika berjalan di depan ruang guru sekalipun. Perubahan perilaku yang terjadi pada anak karena adanya pembiasaan yang diajarkan di pondok yang kemudian melekat pada dirinya.³³

Dengan adanya Pondok Pesantren Bakti Ummah membuat santri merasakan perubahan-perubahan baik dalam dirinya. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan hal pokok seperti sholat dan mengaji. Sebelum mukim di pondok, kedisiplinan mereka dalam menjalankan sholat dikatakan cukup kurang, begitupun ngajinya.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/17-I/2023

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/30-I/2023

Mereka di rumah jarang mengaji bahkan ada yang belum bisa mengaji. Setelah mereka mukim di pondok mereka jadi disiplin sholat dan bisa ngaji. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan di pondok seperti menjaga kebersihan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Sri Wahyuni, santri Pondok Pesantren Bakti Ummah:

“Sebelum disini, saya belum bisa ngaji. Terus sampai sini sudah bisa dan sampai sekarang sudah al-Qur’an. Setiap habis shalat saya diajarkan ngaji sama ustadz dan ustadzah. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan di pondok itu seperti menjaga kebersihan, datang ke musholla tepat waktu, shalat jamaah, seperti itu.”³⁴

Lebih lanjut, Dewi Maryam mengatakan:

“Biasanya di rumah tidak ngapa-ngapain, di sini banyak kegiatan, sholatnya teratur, ngajinya juga bagus, pokoknya hafalannya juga bagus. Adanya pondok sangat membantu, kak. Sebelumnya tidak bisa ngaji, jadi bisa ngaji dan yang awalnya sholat asal-asalan sekarang jadi tahu tata cara sholat yang benar.”³⁵

Anggri Pujaningrum menambahkan:

“Di rumah kan jarang sholat, terus disini jadi rajin, terus kalau pulang juga sholatnya tetep rajin, ngajinya juga. Terus sering bantu orangtua, rajin bantu orangtua, biar bisa membahagiakan orangtua.”³⁶

Perubahan-perubahan ini diperkuat dengan apa yang dirasakan orangtua mereka bahwa setelah mukim di Pondok Bakti Ummah ini anak menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadahnya dan lebih memiliki nilai-nilai etika kepada orang tuanya. Orangtua tidak perlu lagi mengoprak-oprak anaknya untuk sholat, ngaji, dan sebagainya, tetaoi sekarang anak-anaknya sudah memiliki kesadaran tersendiri dalam menjalankan kewajibannya untuk beribadah. Untuk etika kepada kedua orang tua sekarang jauh lebih baik. Anak-anak sudah mau menggunakan bahasa Jawa halus (*basa krama*) dalam berbicara kepada orang tuanya. Selain itu mereka menjadi sering membantu orang tua tanpa disuruh. Hal ini membuat perasaan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/19-I/2023

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/19-I/2023

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/19-I/2023

orang tua mereka sangat bahagia melihat perubahan positif pada anaknya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Milok, orang tua Sri Wahyuni:

“Anaknya dulu sebelum di pondok susah kalau diajak sholat, dan tidak mau jamaah di musholla. Sekarang setelah mau di pondok, kalau pulang dari pondok malah rajin, mau jamaah, mau ngaji, seperti itu. Terus kalau sekarang mau *boso* sama orang tua. Pokoknya setelah mondok anaknya mau disuruh apa-apa, dulu sebelum mondok kalau disuruh apa-apa itu susah sekali. Kalau sekarang tepat waktu sholatnya, kalau adzan langsung ke musholla gitu. Tidak seperti dulu yang sedikit-sedikit bilang ‘bentar buk, bentar buk’. Saya senang sekali anak saya bisa seperti ini. dulu saya selalu mikir ‘ya Allah anak saya kok seperti ini’, tapi setelah mondok alhamdulillah jadi berubah jadi lebih baik lagi. Saya sebagai orang tua senang sekali melihat anak saya seperti ini.”³⁷

Lebih lanjut, Ibu Yatemi, orang tua Dewi Maryam menambahkan:

“Banyak perubahannya. Dulu anak saya kalau dipanggil, kalau diajak ngobrol itu tidak *boso*, sekarang *boso*. Terus kalau disuruh dulu susah sekali, sekarang enak. Kalau sekarang langsung nggih buk, terus kalau mau kemana-kemana sekarang pamit. Terus kalau sholat biasanya harus diingatkan dulu, terus sekarang kalau dengar adzan langsung berangkat sholat, ngajak sholat. Alhamdulillah sekarang jadi baik lah anaknya. Alhamdulillah sekarang anak saya lebih baik. disiplinnya dulu kalau dengar adzan gitu tidak cepat berangkat sholat, mainan hp terus, sekaran kalau dengar adzan langsung berangkat sholat. Terus setelah magrib sekarang mau ngaji, setelah subuh juga. Ya sedikit-sedikit mau ngaji lah. Alhamdulillah senang sekali melihat anaknya berubah seperti ini. dulu susah kalau diperintah masyaallah menjengkelkan, sekarang jadi baik. Jadinya senang gitu jadi orangtua.”³⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Giyem, orang tua Anggri Pujaningrum:

“Setelah anak saya mondok anak saya jadi baik, suka membantu saya dan bapaknya. Sekarang sedikit-sedikit boso. Sekarang lebih rajin ibadah, dulu sholatnya jarang sekarang sudah teratur. Ngajinya sekarang juga sudah bagus dulu tidak bisa baca al-Qur’an karena tidak mau ngaji. Alhamdulillah sekarang sudah bisa. Alhamdulillah senang melihat anak saya bisa ngaji, senang jadi bisa mendoakan bapak ibunya.”³⁹

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah adanya program pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah membawa perubahan-perubahan baik pada diri siswa. Perubahan-perubahan ini tentunya tidak hanya dirasakan santri, tetapi bisa dilihat oleh orang lain seperti ustadz/ustadzah yang mengajar dan orang tuanya di rumah. Perubahan-perubahan positif ini

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/20-I/2023

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/20-I/2023

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-I/2023

membentuk karakter baru dalam diri anak yang tentunya bagus dan membuat hati orang-orang yang di sekitarnya merasa senang terutama orang tua.

C. Pembahasan

1. Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SMA Bakti Ponorogo

Character building merupakan aspek penting yang harus ditonjolkan dalam sebuah lembaga pendidikan. karena lembaga pendidikan merupakan tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak setelah keluarga. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Anam Besari, bahwa alasan mengapa lembaga pendidikan saat ini menjadi tempat terbaik dalam membentuk karakter anak yaitu; 1) karena saat ini banyak keluarga yang tidak menerapkan pendidikan karakter kepada anaknya; 2) Tujuan sekolah tidak hanya mencerdaskan anak, tetapi juga melahirkan anak yang baik; 3) karena membentuk anak karakter anak yang tangguh tidak hanya tambahan pekerjaan bagi guru, tetapi merupakan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.⁴⁰

Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah perlu mempertimbangkan tiga elemen penting yaitu prinsip, proses, dan praktik.⁴¹ Hal ini sesuatu dengan yang dilakukan SMA Bakti Ponorogo dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. SMA Bakti Ponorogo berprinsip mengerahkan segala upaya untuk mencetak siswa yang berkarakter. Kemudian dalam mewujudkannya, melakukan pengenalan nilai-nilai baik kepada siswanya. Setelah itu, pendidikan karakter dilakukan secara aplikatif, artinya pendidikan karakter langsung diaplikasikan pada siswa. Adapun pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan beberapa

⁴⁰ Anam Besari, "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (2022): 28.

⁴¹ Misfah Abdul Aziz and Ahmad Masrukin, "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 384, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual>.

cara yaitu melalui pembiasaan, budaya religius, keteladanan guru, dan pemberian hukuman.

a. Pembiasaan berlaku sopan

Didit Nantara mengungkap bahwa pembiasaan merupakan suatu hal yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴² Sopan kepada guru merupakan hal yang wajib dilakukan oleh siswa tiada terkecuali. Adab terhadap guru akan mempengaruhi kemanfaatan ilmu yang diperoleh siswa. Pembiasaan-pembiasaan dilakukan SMA Bakti Ponorogo dengan tujuan agar kebiasaan-kebiasaan yang telah dibiasakan dapat mengakar pada diri anak sehingga akan mempengaruhi terbentuknya karakter mereka. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswa adalah pembiasaan senyum sapa dan berjabat tangan dengan guru.

Senyum sapa dibiasakan kepada siswa ketika bertemu dengan siapa saja yang ada di sekolah baik itu warga sekolah ataupun pengunjung atau tamu. Pembiasaan senyum sapa ini merupakan bagian dari budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Sedangkan berjabat tangan dengan bapak/ibu guru dilakukan setiap hari mulai dari ketika anak masuk ke gerbang sekolah bertemu dengan guru piket, ketika berpapasan dengan guru ketika jam istirahat, juga setelah kegiatan pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa bersikap *tawadhu*' kepada orang yang lebih tua darinya dan ketika kebiasaan ini sudah melekat pada diri anak, nantinya akan menjadi karakter yang baik dalam diri siswa.

b. Budaya religius

Selain pembiasaan kesopanan, SMA Bakti Ponorogo juga menerapkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa yang lebih religius. Dalam

⁴² Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2264.

kerangka *character building*, aspek religius menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.⁴³ M. Faturrohman dalam tulisannya mengatakan, budaya religius dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu upaya mewujudkan nilai-nilai keagamaan sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga lembaga pendidikan tersebut.⁴⁴

Budaya religius yang dijadikan budaya warga SMA Bakti Ponorogo adalah berdoa di awal dan akhir pembelajaran, shalat dhuha berjamaah dan shalat dhuhur berjamaah. Adapun ketika sebelum pembelajaran di mulai, SMA Bakti Ponorogo membiasakan siswanya untuk berdoa bersama di masing-masing kelas dengan dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas memimpin di ruang guru menggunakan pengeras suara. Adapun yang dibaca setiap harinya adalah surat-surat pendek (*al-A'la*, *al-Ghasyiyah*, *al-Balad*, *asy-Syams*, *al-Lail*), doa shalat dhuha, doa shalat hajat, dan *asmaul husna*. Tujuan adanya pembiasaan ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak yaitu mencintai Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, mengenal nilai-nilai agama, menjalankan ibadah, dan terbiasa membaca doa sebelum melakukan pekerjaan atau aktivitas apapun.

c. Keteladanan guru

Peran guru sangatlah penting dalam membentuk siswanya. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebatas bertugas mengajar peserta didik, tapi guru juga harus memberikan contoh keteladanan yang baik dalam segala hal termasuk berperilaku. Hal ini disampaikan oleh Karso dalam tulisannya, bahwa guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, ed. Rose Kusumaning Ratri, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 125.

⁴⁴ Muhammad Faturrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'alum* 04, no. 01 (2016): 27.

dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya.⁴⁵

Dalam membentuk karakter siswa, peran guru di SMA Bakti Ponorogo sangatlah penting. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa guru di SMA Bakti Ponorogo sangat berperan memberikan keteladan dalam menjalankan setiap aturan yang ada di sekolah, juga dalam hal berperilaku. Di SMA Bakti Ponorogo, setiap harinya guru memberikan contoh kepada siswanya untuk datang ke sekolah tepat waktu. Guru datang ke sekolah lebih dahulu dari siswanya kemudian guru menyambut siswa di gerbang terutama bagi guru yang piket. Kemudian dalam hal berperilaku, guru memberikan contoh yang baik dalam berbahasa, seperti menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa Jawa halus (*krama*) ketika berbicara di lingkungan sekolah. Kemudian, ketika waktu pembiasaan sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah, semua guru di SMA Bakti Ponorogo mengikuti pembiasaan tersebut terkecuali bagi guru yang udzur dengan tujuan agar siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat berperilaku seperti gurunya. Dikarenakan guru merupakan sosok idola bagi muridnya, sehingga keteladanan ini sangat perlu untuk dilakukan.

d. Pemberian hukuman

Dalam konteks mendidik karakter siswa, perlu yang namanya hukuman bagi siswa. Hukuman dalam hal ini bukan hukuman yang bertujuan menyakiti, tetapi untuk mendisiplinkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Akhmad Syahri bahwa dalam perspektif pendidikan, pemberian hukuman harus dengan memegang prinsip kepastian dan kemanusiaan.⁴⁶ Sama halnya yang dilakukan

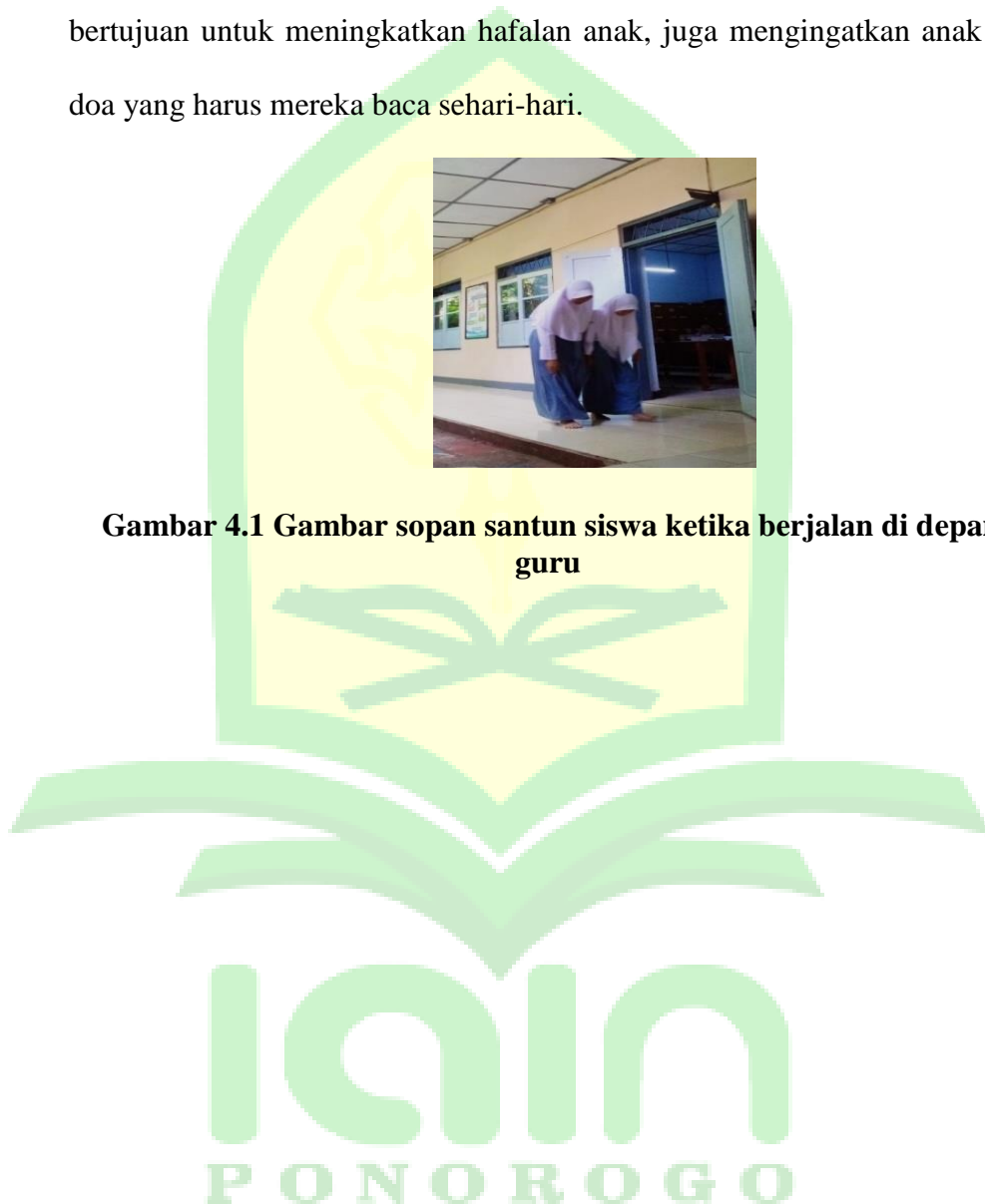
⁴⁵ Karso, "Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 383.

⁴⁶ Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, 36.

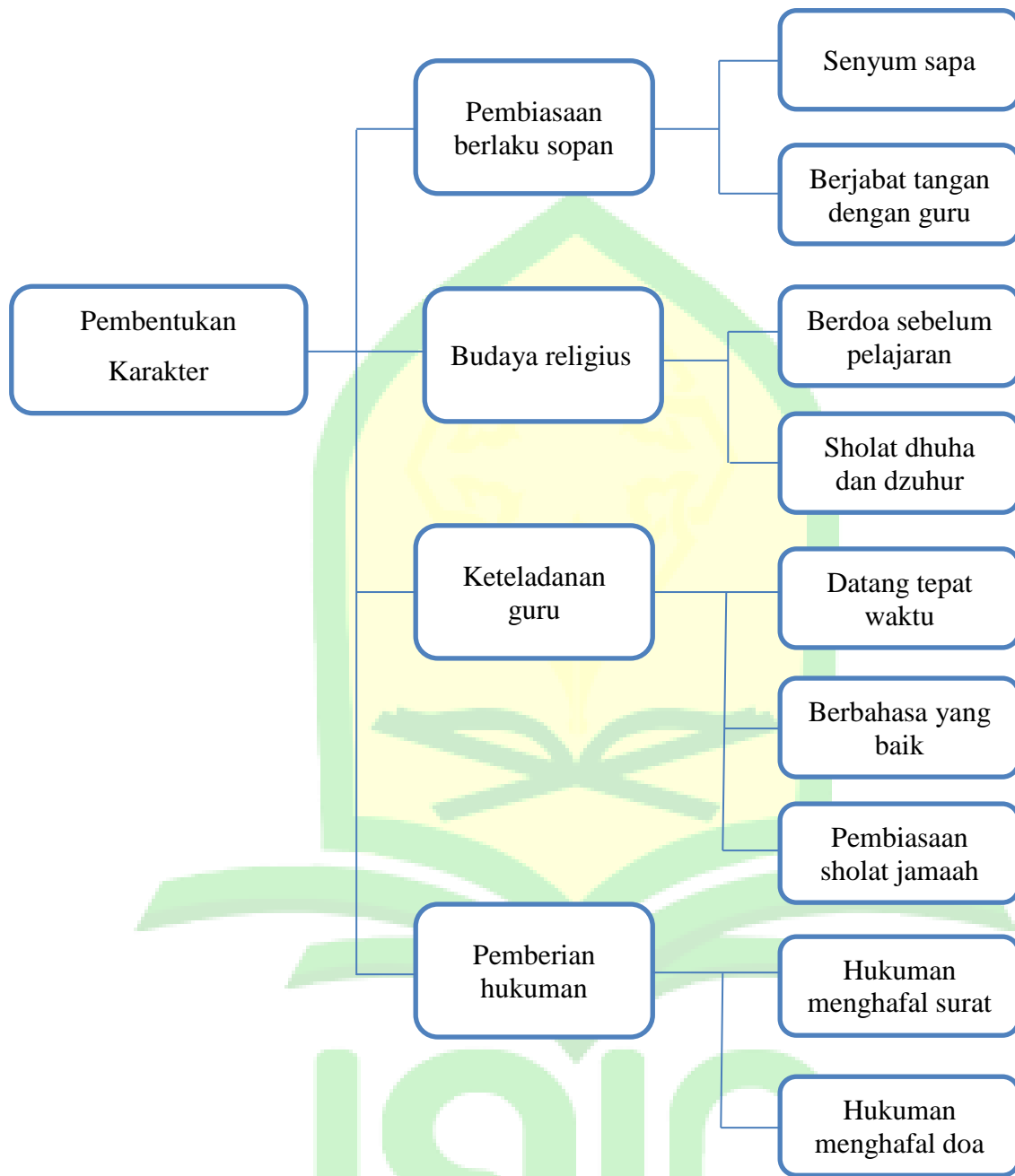
SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswanya, SMA Bakti menerapkan sistem hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang datang terlambat ke sekolah. Tetapi hukuman yang diberikan bukan berupa hukuman fisik, tetapi hukuman yang sifatnya mendidik, yaitu menghukum siswa yang terlambat dengan menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari. Ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan anak, juga mengingatkan anak akan doa-doa yang harus mereka baca sehari-hari.



Gambar 4.1 Gambar sopan santun siswa ketika berjalan di depan ruang guru



Lebih jelasnya, pembentukan karakter siswa SMA Bakti Ponorogo dapat dipahami dengan skema berikut.



Gambar 4.2 Pembentukan karakter siswa di SMA Bakti Ponorogo

2. Analisis Upaya-Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pesantren

Pondok Pesantren Bakti Ummah merupakan satu program khusus yang dimiliki SMA Bakti Ponorogo untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Pondok pesantren merupakan bentuk akulturasi pesantren modern tetapi tidak meninggalkan sistem salaf. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Akhmad Syahri, bahwa sistem pondok pesantren memadukan sistem pesantren modern dengan tetap mempertahankan sistem salaf dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.⁴⁷

Sistem pondok pesantren ini merupakan implementasi dari pendidikan berbasis pesantren yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Pendidikan berbasis pesantren memberikan hierarki *tafaqquh fi ad-din* yang mengaitkan moralitas dalam sistem pendidikan dengan cara yang baik.⁴⁸ Sehingga dengan adanya pendidikan berbasis pesantren menjadikan suatu sekolah dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswanya. Dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa, diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren adalah sebagai berikut.

a. Keteladanan Kyai

Kyai merupakan sosok yang mengasuh dan mengajarkan ilmu agama pada santri di pondok. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kyai adalah sebutan yang disepakati oleh masyarakat untuk orang yang ahli agama Islam yang

⁴⁷ Syahri, 67.

⁴⁸ Muhammad Husin, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Tunggak Crème Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo)," *Al-Intidaiyah* 2, no. 2 (2021): 145.

berkedudukan sebagai pengasuh pesantren yang juga mengajarkan khazanah kitab klasik Islam kepada para santri.⁴⁹ Dalam sebuah pondok pesantren, kyai memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter santrinya. Kyai merupakan figur teladan bagi para santrinya. Berikut keteladanan kyai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah.

1) Keteladanan kedisiplinan

Kedisiplinan dalam diri seseorang mencerminkan hidupnya tertata. Kedisiplinan perlu ditanamkan kepada santri di pondok pesantren agar menjadi seseorang yang memiliki hidup lebih tertata. Ustadz Abdul Saepul Rahman dan Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khoiro menemani santri hampir 24 jam setiap harinya di pondok. Kegiatan di pondok dimulai dari sebelum subuh dengan membangunkan santri untuk mendirikan sholat malam sampai jamaah subuh di musholla, memandu murajaah tahfidz setelah subuh, mengontrol santri untuk persiapan sekolah, mengondisikan santri untuk sholat ashar berjamaah sepulang sekolah, mengajar santri dengan mengkaji kitab kuning, menyimak ngaji al-Qur'an para santri, mengondisikan santri untuk belajar, dan mengontrol santri ketika di asrama.

Keseharian seorang kyai menjadikan keteladan bagi para santri. Hal ini juga tampak dari kebiasaan-kebiasaan seorang kyai. Ustadz Abdul Saepul Rahman dan Ustadzah Ita Purnamasari Trisna Khoiro setiap harinya bangun sebelum sholat subuh untuk mendirikan sholat malam (*qiyamul lail*). Hal ini juga diterapkan pada santri Pondok Pesantren Bakti Ummah. Setelah bangun, Ustadz dan Ustadzah membangunkan santri-santrinya untuk persiapan *qiyamul lail* bersama-sama. Ustdadz dan Ustadzah dengan telaten

⁴⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

membangunkan semua santri, menyuruh mereka mandi lalu ke musholla untuk sholat malam sampai pada sholat subuh berjamaah.

2) Keteladanan bertutur kata

Tutur kata seorang kyai merupakan keteladanan yang paling mudah ditiru oleh santri. Dalam bertutur kata Ustadz dan Ustadzah menggunakan bahasa yang halus dengan siapa saja, baik itu santri maupun tamu. Dan ini pun diterapkan pada seluruh santri Pondok Bakti jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus. Jika tidak bisa *boso*, santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia agar terdengar sopan.

3) Keteladanan berbusana

Pakaian digunakan sebagai penutup aurat bagi seorang muslim. Dalam hal berpakaian, Islam menetapkan sebuah aturan yang bertujuan menjaga kehormatan pemakainya dengan cara menutup auratnya yang tidak boleh dilihat orang lain kecuali mahromnya.⁵⁰ Dalam hal berpakaian, Ustadz Abdul ketika berada di Pondok mengenakan pakaian yang sopan, berpeci, dan bersarung, meskipun ketika mengajar di sekolah mengenakan celana. Begitupun Ustadzah Ita, beliau selalu mengenakan baju panjang seperti gamis dan mengenakan jilbab yang menutup dada. Hal ini tentunya menjadi cerminan tersendiri bagi santri Pondok Bakti dalam berpakaian dan berperilaku.

b. Kajian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab klasik yang biasanya diajarkan di pondok pesantren. Seperti yang disampaikan Zamakhsyari Dhofier bahwa pada masa lalu pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang

⁵⁰ Yuni Septiana and Fauzan, "Usaha Orang Tua Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Remaja Di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 109, <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1125>.

diberikan dalam lingkungan pesantren.⁵¹ Pondok Pesantren Bakti Ummah juga mengajarkan beberapa kitab klasik kepada santrinya seperti kitab *Riyadus Shalihin* karya al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, kitab *Fath al-Qarib* karya Ibn Qasim, kitab *Fathul Mu'in* karya al-Maribari, kitab *Ushuluddin* karya KH. Imam Zarkasyi, kitab *Aqidah al-'Awam* karya Ahmad al-Marzuki, kitab *Akhlaq Lil-Banin/Banat* karya Syekh Umar Baraja, dan dan *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Kitab-kitab ini diajarkan dengan tujuan agar menambah wawasan santri terkait fiqih, akidah, dan akhlak sehingga dapat diimplementasikan mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai mereka terjun langsung di masyarakat kelak.

Kajian kitab di Pondok Pesantren Bakti Ummah dilakukan dengan sistem ceramah dan *wetonan*, yaitu setiap pukul 5 sore sampai menjelang Maghrib. Seperti yang disampaikan oleh Akhmad Syahri, bahwa pengajian kitab kuning dilaksanakan dengan menggunakan sistem ceramah, *bandongan*, dan *wetonan*.⁵² Dalam membentuk karakter santri, Pondok Bakti Ummah mengajarkan kitab *Akhlaq lil Banin* dan *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Dengan mengajarkan kitab ini kepada santri, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini diharapkan mampu diserap santri dan menambah wawasan tentang akhlak agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada diri mereka.



Gambar 4.3 Kajian Kitab bersama Ustadz

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 86.

⁵² Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, 83.

c. Memusatkan Kegiatan di Musholla

Meskipun Pondok Pesantren Bakti Ummah belum memiliki masjid yang besar, namun sudah memiliki musholla yang dapat digunakan untuk melangsungkan shalat berjamaah. Menurut Suhendrik, musholla selain sebagai sarana untuk menjalankan ibadah shalat juga digunakan sebagai tempat perkumpulan masyarakat dalam memusyawarakan persoalan umat dan tempat untuk mengkaji dan belajar al-Qur'an.⁵³ Pondok Pesantren Bakti Ummah juga memusatkan kegiatan di Musholla. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Musholla antara lain sebagai berikut.

1) Sholat Jama'ah

Sholat berjama'ah merupakan sebuah amalan yang sangat utama bahkan lebih utama daripada shalat sendirian. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a bahwa Nabi Saw bersabda, "Sholat berjama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian."⁵⁴ Sholat jamaah ditanamkan pada santri Pondok Pesantren Bakti Ummah, karena selain mendapatkan padala yang banyak, shalat jamaah juga menjadi sarana untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Sholat jama'ah diwajibkan bagi seluruh santri kecuali yang haid. Bahkan diberikan absensi tersendiri untuk shalat jama'ah. Hal ini bertujuan agar santri selalu menunaikan shalat jama'ah dan menjadikannya kebiasaan dalam hidup mereka.

⁵³ Suhendrik, "Konsistensi Dan Perubahan Musholla Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 94, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552021>.

⁵⁴ A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah," *Tafsere* 4, no. 1 (2016): 30.



Gambar 4.4 Sholat jama'ah di Musholla Bakti Ummah

2) Ngaji sorogan dan *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) dan sorogan ngaji al-Qur'an dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah untuk melahirkan generasi yang cinta akan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup. Dengan al-Qur'an akan mendapatkan ketenangan hati dan lebih mendekatkan diri dengan sang Ilahi.⁵⁵ Ngaji sorogan di Pondok Pesantren Bakti Ummah dilakukan dengan santri satu per satu menyetorkan bacaan al-Qur'an dan kemudian bacaannya disimak oleh ustadz (untuk santri putra) dan ustadzah (untuk santri putri). Ketika maju, santri menyetorkan bacaannya dengan tajwid yang benar, jika ada bacaan yang kurang tepat, ustadz dan ustadzah akan memberi tahu letak kesalahannya kemudian mengajarkan cara membacanya yang benar.



⁵⁵ Zahrotun Ni'mah and Zamzam Mustofa, "Instilling Santri's Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema'an Al-Qur'an Molokatan Gus Miek," *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo 3* (2022): 276.

Gambar 4.5 Ngaji Sorogan dengan Ustadz/Ustadzah

3) Sholawatan dan Hadroh

Sholawatan merupakan ciri khas *nahdliyin*. shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Baginda Nabi Saw. Selain itu, Nabi Saw merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah Swt.⁵⁶ Sholawatan dan hadroh tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berhubungan untuk memperindah syair-syair tentang Baginda Nabi. Sholawatan dan hadroh dijadikan kebiasaan para santri sebagai sarana untuk menyampaikan rindu kepada Baginda Nabi dan sebagai *washilah* agar mendapatkan syafa'atnya kelak di hari akhir. Di Pondok Pesantren Bakti Ummah, kegiatan sholawatan dan hadroh dilakukan di musholla dengan didampingi dan dilatih oleh Ustadz Yusuf. Biasanya yang dibaca dalam sholawatan adalah *maulid barzanji*, *maulid diba'i*, *shalawat burdah*, dan shalawat hadroh.

4) *Muhadloroh*

Muhadloroh merupakan salah satu bentuk kegiatan yang melatih kemampuan berbicara di depan umum. Selain mengedepankan kemampuan intelektual santri, Pondok Pesantren Bakti Ummah juga mencoba membangun kemampuan berbicara di depan umum para santrinya melalui *public speaking* atau istilah pesantrennya adalah *muhadloroh*. Tujuan dilaksanakan *muhadloroh* ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan publik.⁵⁷

Latihan *muhadloroh* dilaksanakan setiap malam Minggu. *Muhadloroh* ini dilakukan secara bergantian oleh santri dengan menyampaikan sedikit

⁵⁶ Reza Bakhtiar Ramadhan, "Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori Fungsional Thomas F. O' Dea)," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 50.

⁵⁷ Lida Holida Mahmud et al., "Public Speaking: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Dalam Berbicara Bahasa Inggris Di Pesantren Al-Ghozali," *Acitya Bhakti* 2, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.32493/acb.v2i1.13535>.

pembahasan singkat dengan materi yang berbeda setiap kalinya. Dan pada observasi ini, materi yang diusung adalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) yang disampaikan oleh salah satu santri kemudian santri lain mendengarkan bersama ustadz/ustadzah kemudian di akhir nanti ada *feedback* dari *audiences*. Pelatihan *muhadloroh* ini dilakukan agar santri Pondok Pesantren Bakti Ummah tidak hanya memiliki kecerdasan dalam berpikir, tetapi juga memiliki *public speaking* yang bagus, sehingga ketika ia terjun di masyarakat, ia berani berbicara di depan umum dan sudah terbiasa akan hal itu.



Gambar 4.6 Latihan *muhadloroh* di Musholla Bakti Ummah

d. Menanamkan Sikap Sosial dan *Tawadhu'* pada Diri Santri

1) Sikap Sosial

Sikap sosial adalah sikap yang ditunjukkan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Sikap sosial dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, sikap saling menghargai, disiplin dan bertanggung jawab, sehingga akan menciptakan sebuah hubungan antar masyarakat yang rukun, harmonis dan saling peduli.⁵⁸ Wujud sikap sosial yang ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Bakti Ummah adalah dengan membiasakan mereka untuk bekerja sama dan bergotong royong dalam menjalankan tugas di pondok. Kegiatan pondok yang membutuhkan kerjasama dan kegotong royongan santri adalah

⁵⁸ Jamasri and Yosaphant Haris Nusarastriya, "Metode Penanaman Nilai Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Dan Implementasinya Dalam Kegiatan Masyarakat Pulutan Lor RW 02 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2018," *PKn Progresif* 13, no. 2 (2018): 5.

berkebun dan memasak bersama. Setiap santri memiliki tugas secara bergiliran dan berkelompok untuk berkebun dan memasak. Hal ini dilakukan agar setiap santri memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus ia jalankan.



Gambar 4.7 Wujud kerjasama santri di pondok

2) *Tawadhu'*

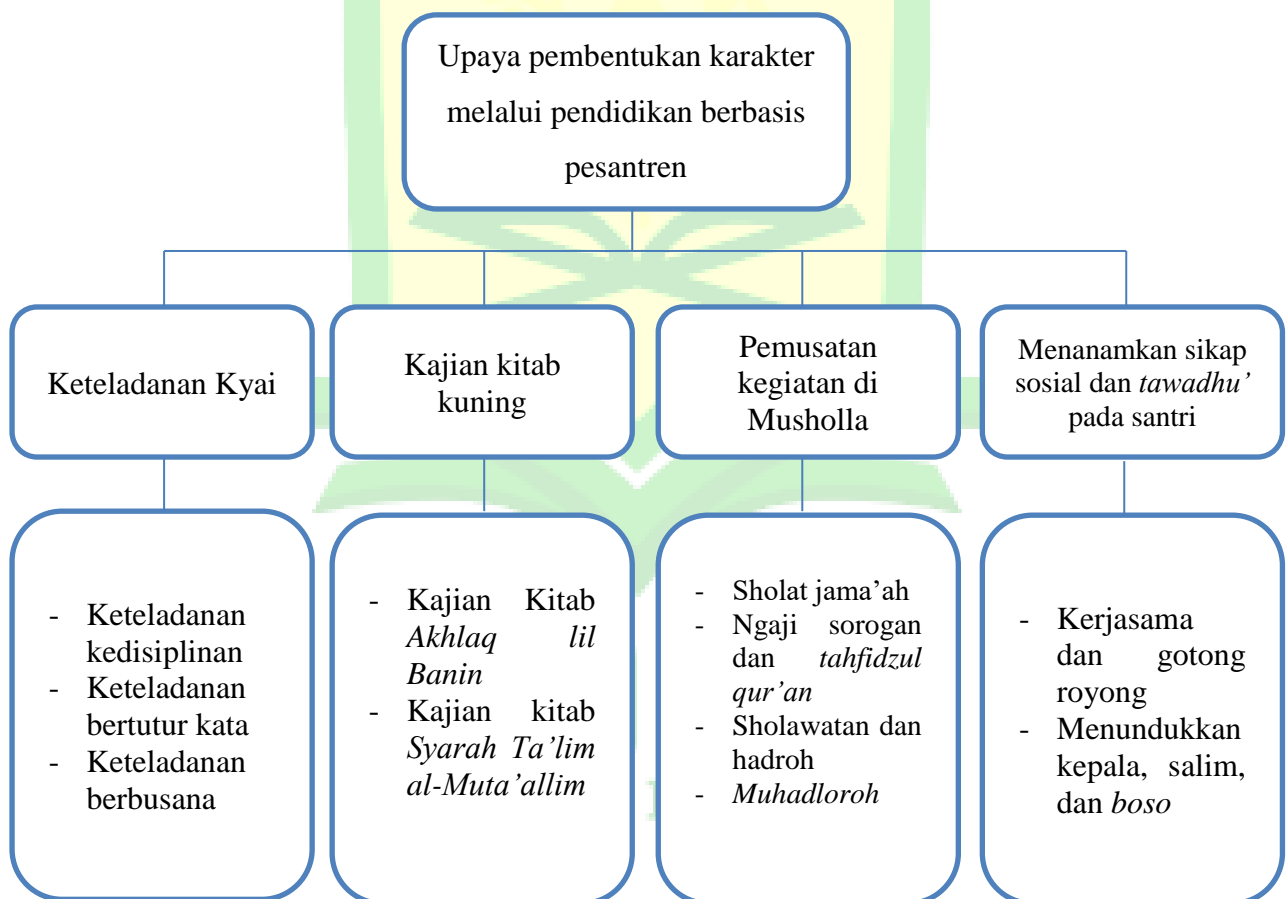
Tawadhu' adalah sikap rendah diri. Maksudnya sikap memposisikan diri lebih rendah kepada orang lain. sikap *tawadhu'* merupakan sikap yang harus dimiliki santri. Seperti yang diungkapkan oleh As'ad dalam Ahmad Syaiful Amal bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan cara memuliakan orang yang telah mengajari tentang ilmu, yaitu guru.⁵⁹ Inilah yang menjadikan alasan mengapa santri harus taat dan *tawadhu'* kepada gurunya. Dengan memuliakan guru, maka ilmu yang didapatkan santri menjadi manfaat dan barokah.

Dalam menanamkan sikap *tawadhu'* kepada santri, Pondok Pesantren Bakti Ummah membiasakan santri untuk bersikap rendah hati kepada ustadz/ustadzah, guru di sekolah, bahkan kepada siapa saja yang lebih tua khususnya orangtua santri. Perwujudan sikap *tawadhu'* yang dibiasakan Pondok Pesantren Bakti Ummah kepada santrinya yaitu santri dibiasakan untuk menundukkan kepala dan sedikit mendukkan badannya ketika berjalan

⁵⁹ Ahmad Syaiful Amal, "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3, no. 2 (2018): 262, <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>.

di depan guru. Selain itu, santri dibiasakan untuk menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan guru, orangtua, maupun orang-orang yang lebih tua. Santri juga dibiasakan untuk berjabat tangan sambil mencium tangan ketika salim dengan guru, orang tua, maupun orang yang lebih tua. Di Pondok Pesantren Bakti Ummah ini dalam membiasakan bersikap *tawadhu'* yang paling ditekankan adalah adab terhadap orang yang lebih tua.

Adapun upaya pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah SMA Bakti Ponorogo akan lebih mudah dipahami dengan skema berikut.



Gambar 4.8 Upaya pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis pesantren

3. Analisis Hasil Program Pendidikan Berbasis Pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap Karakter Siswa

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan merupakan salah satu cara sebuah karakter dapat terbentuk. Pendidikan berbasis pesantren merupakan suatu upaya pemaduan sistem pendidikan di sekolah formal dan sistem pesantren. Dengan memadukan kedua sistem pendidikan ini akan melahirkan kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter.⁶⁰ Seperti halnya pendidikan berbasis pesantren yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah ini. Pendidikan berbasis pesantren yang ada di Pondok Bakti Ummah ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Adapun pengaruh program pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah terhadap karakter siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

a. Meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah

Kedisiplinan merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan seseorang. Orang yang mempunyai sikap disiplin, kehidupannya akan teratur. Ia tahu mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Moh. Sochib dalam Dwi Cahyanti Wabula, bahwa pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.⁶¹ Islam menganjurkan umatnya untuk disiplin, yakni dengan taat terhadap aturan-aturan dan ketentuan Allah Swt. parameter utama taat kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan ajaran agama dan beribadah. Seperti yang disampaikan oleh Dwi Cahyanti Wabula dalam tulisannya bahwa ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.⁶²

⁶⁰ Fauzan, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan," 277.

⁶¹ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 14.

⁶² Aini and Rijal, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Santri Putra Di Pesantren Siti Nur Sa'adah Di Wonorejo," 5.

Dengan adanya program pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah dapat meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa. Setelah adanya program tersebut siswa yang semula bolong-bolong dalam menjalankan sholat lima waktu, sekarang menjadi lebih rajin bahkan melakukannya secara berjamaah. Selain sholat lima waktu, siswa menjadi terbiasa juga menjalankan sholat sunnah seperti sholat tahajjud, sholat dhuha, dan sholat hajat. Dalam hal ibadah lain, siswa juga menjadi lebih rajin dalam tadarus al-Qur'an.

b. Meningkatkan kebaktian kepada orangtua

Orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita hingga dewasa. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan kewajiban bagi kita. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan perilaku baik terhadap keduanya, memenuhi hak-hak keduanya, mentaati keduanya (dalam hal yang bukan menyekutukan Allah Swt.), menjauhi segala yang mengecewakan keduanya, membahagiakan keduanya dengan melakukan perbuatan yang diridhai keduanya.⁶³ Karena ridha Allah Swt terletak pada ridha kedua orangtua. Untuk itulah, Pondok Pesantren Bakti Ummah mengajarkan santrinya untuk berbakti kepada kedua orangtua.

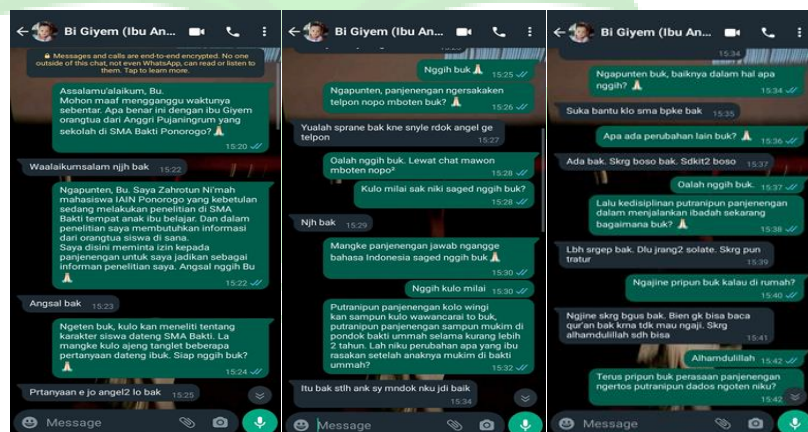
Setelah adanya program pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo, siswa lebih hormat dan patuh kepada kedua orang tua mereka. Mereka yang semula tidak *boso* (menggunakan bahasa Jawa halus) ketika berbicara kepada ibu bapaknya, sekarang menjadi *boso*. Kemudian sejak mondok, ketika di rumah siswa menjadi lebih rajin dalam membantu kedua orang tuanya mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, ketika dipanggil sekarang sudah menjawab dengan halus dengan menggunakan kata “dalem”.

⁶³ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 48, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.

c. Meningkatkan adab terhadap guru

Guru adalah orangtua kedua setelah ibu dan bapak yang telah mendidik kita di sekolah formal maupun non-formal, sehingga wajib bagi kita untuk beradab terhadapnya. Adab terhadap guru yaitu berlaku sopan dan santun kepadanya sesuai dengan aturan agama dan lingkungan masyarakat.⁶⁴ Di Pondok Pesantren Bakti Ummah sangat ditekankan adab seorang murid terhadap guru. Sebelum adanya pondok Bakti, siswa SMA Bakti Ponorogo ketika bertemu dengan guru tidak pernah salim atau menundukkan badan ketika berjalan di depan guru malah melambaikan tangannya dengan maksud dadah dan bahkan ketika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan. Perwujudan adab siswa terhadap guru setelah adanya program pendidikan berbasis pesantren yaitu ketika berjalan di depan guru siswa diajarkan untuk munduk-munduk, salim, dan menggunakan bahasa yang halus dalam berkomunikasi dengan guru.

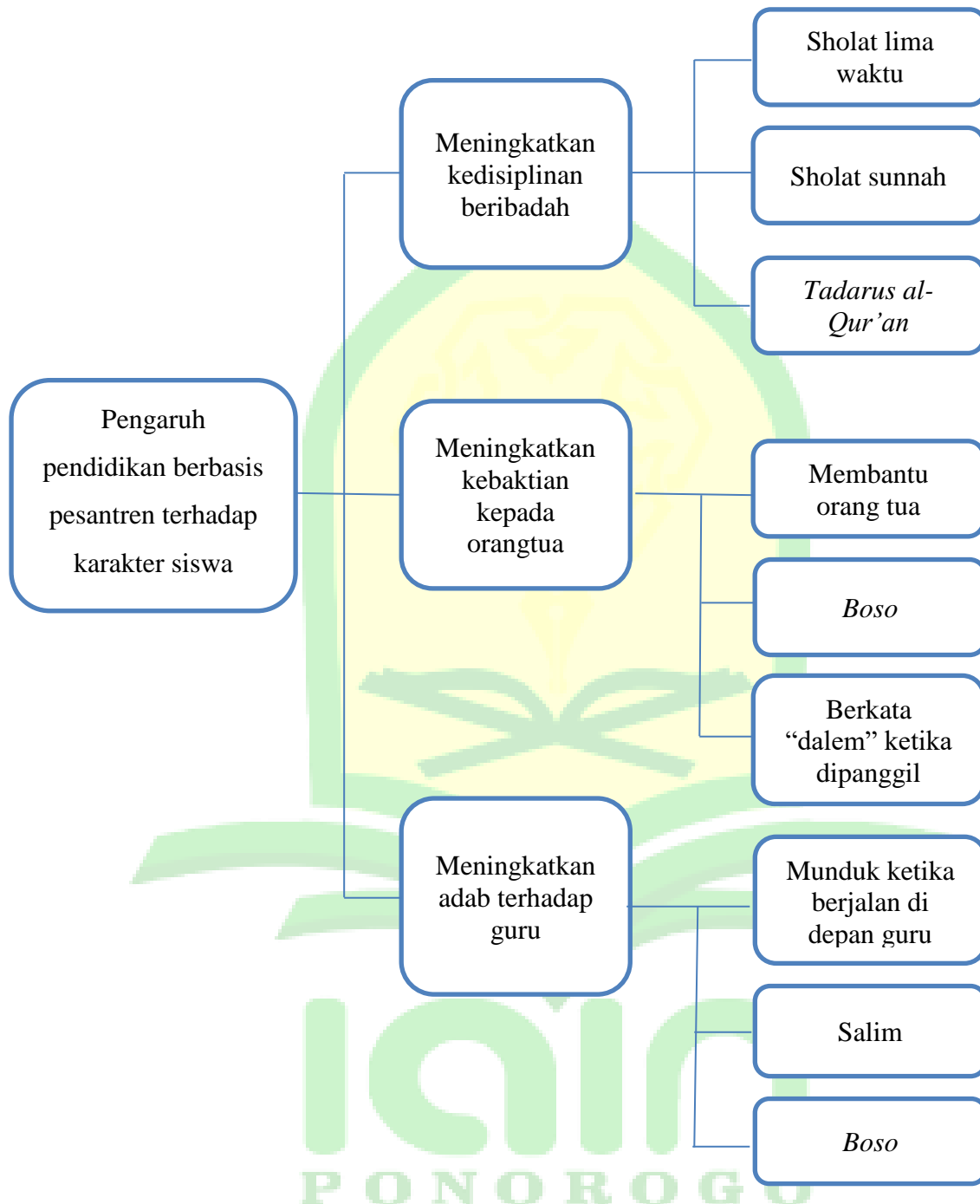
Perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa setelah adanya pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah ini diperkuat dengan pernyataan orang tua siswa terkait perubahan positif pada anaknya. Berikut gambar hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa di Pondok Pesantren Bakti Ummah.



Gambar 4.9 Gambar hasil wawancara dengan orang tua siswa via *WhatsApp*

⁶⁴ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 82, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.

Adapun pengaruh program pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Bakti Ummah terhadap karakter siswa dapat dipahami melalui skema berikut.



Tabel 4.10 Pengaruh pendidikan berbasis pesantren terhadap karakter siswa

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. *Character building* siswa di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan memperkenalkan kepada siswa terlebih dahulu kebiasaan-kebiasaan baik. kemudian, pembentukan karakter siswa dilakukan secara aplikatif, maksudnya karakter yang ingin dibentuk langsung diterapkan SMA Bakti Ponorogo melalui pembiasaan-pembiasaan. Adapun beberapa cara yang dilakukan SMA Bakti Ponorogo dalam membentuk karakter siswanya adalah dengan pembiasaan berlaku sopan, budaya religius, keteladanan guru, dan pemberian hukuman. Pembiasaan berlaku sopan ini dengan membiasakan siswa untuk bersikap sopan santun kepada guru seperti senyum sapa jika bertemu dengan guru dan warga sekolah lain, berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, menundukkan badan ketika lewat di depan guru, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru. Budaya religius yang dibiasakan SMA Bakti Ponorogo untuk siswanya yaitu dengan membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah. Adapun keteladanan guru dilakukan dengan tujuan agar siswa mengikuti hal baik yang dicontohkan oleh guru, seperti datang ke sekolah tepat waktu, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan menggunakan bahasa yang baik ketika berkomunikasi dengan siapapun. Pemberian hukuman diberikan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan hukuman berupa menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari.
2. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Bakti Ummah dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren antara lain dengan keteladanan kyai, kajian kitab, pemusatan kegiatan di musholla, dan menanamkan sikap sosial dan *tawadhu'* pada santri. Keteladanan kyai berupa keteladanan kedisiplinan,

keteladanan bertutur kata, dan keteladanan berbusana. Kajian kitab dengan mengkaji kitab-kitab tentang akhlak seperti kitab *Akhlaq lil Banin* dan *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Memusatkan kegiatan di musholla yaitu dengan memusatkan kegiatan seperti sholat jama'ah, ngaji sorogan dan *tahfidzul qur'an*, sholawatan dan hadroh, serta *muhadloroh*.

3. Hasil program pendidikan berbasis pesantren di SMA Bakti Ponorogo terhadap karakter siswa yaitu meningkatkan kedisiplinan beribadah, meningkatkan kebaktian kepada orang tua, meningkatkan adab terhadap guru. kedisiplinan beribadah dapat terlihat dalam sholat lima waktu, sholat sunnah, dan *tadarus al-Qur'an*. Kebaktian kepada orang tua dapat terlihat dalam perilaku yang ditunjukkan dalam membantu orang tua, *boso*, dan berkata “dalem” ketika dipanggil. Adapun adab terhadap guru terlihat dari munduk ketika berjalan di depan guru, *boso*, dan salim ketika bertemu dengan guru.

B. Saran

1. Bagi Lembaga SMA Bakti Ponorogo
 - a. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan hendaknya benar-benar rutin untuk ditekankan untuk seluruh warga sekolah agar karakter terbentuk dengan baik sesuai dengan visi misi sekolah.
 - b. Mempertegas tindakan bagi yang kurang tertib dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada agar tetap tertata dan tertib pelaksanaannya.

2. Bagi Guru SMA Bakti Ponorogo

Pelaksanaan pembiasaan hendaknya juga berlaku bagi seluruh guru tanpa terkecuali. Jika memang tidak ada udzur, guru tanpa terkecuali harus mengikuti pembiasaan yang berupa praktik ibadah untuk memberikan contoh yang baik pada siswanya.

3. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Bakti Ummah

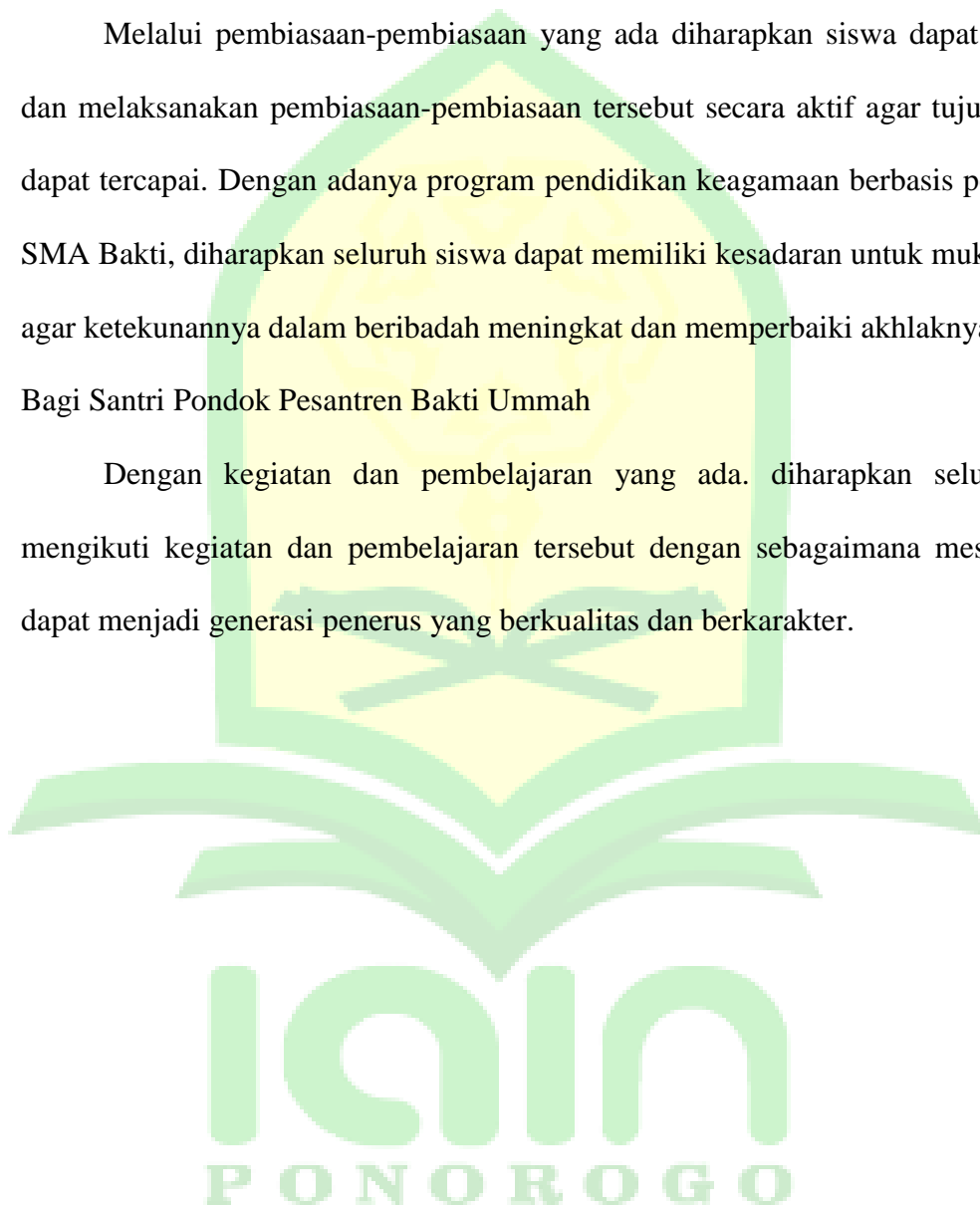
Dengan adanya lembaga pondok ini, diharapkan dapat memaksimalkan pembelajaran yang ada agar dapat memperbaiki generasi muda agar tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak diinginkan seperti yang marak saat ini.

4. Bagi Siswa SMA Bakti Ponorogo

Melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada diharapkan siswa dapat mengikuti dan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut secara aktif agar tujuan sekolah dapat tercapai. Dengan adanya program pendidikan keagamaan berbasis pesantren di SMA Bakti, diharapkan seluruh siswa dapat memiliki kesadaran untuk mukim di sana agar ketekunannya dalam beribadah meningkat dan memperbaiki akhlaknya.

5. Bagi Santri Pondok Pesantren Bakti Ummah

Dengan kegiatan dan pembelajaran yang ada, diharapkan seluruh santri mengikuti kegiatan dan pembelajaran tersebut dengan sebagaimana mestinya agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. 1st ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Aini, Afidah Nur, and Syamsul Rijal. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Santri Putra Di Pesantren Siti Nur Sa'adah Di Wonomelati Krembung Sidoarjo." *AHSAN MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022): 1–12. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.
- Ainurrosidah, Liza, Nurul Ulfatin, and Bambang Budi Wiyono. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 160–70. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.
- Alfurqon. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenehannya*. Edited by Tim editor UNP Press. *UNP Press Padang*. Vol. 3. Padang: UNP Press, 2015.
- Amal, Ahmad Syaiful. "Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3, no. 2 (2018): 253–72. <http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>.
- Arifin, Bambang Samsul, and H.A. Rusdiana. "Manajemen Pendidikan Karakter." Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Aziz, Misfaf Abdul, and Ahmad Masrukin. "Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 377–86. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual>.
- Besari, Anam. "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (2022): 17–36.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Edited by Ngalimun. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Darussalam, A. "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah." *Tafsere* 4, no. 1 (2016): 24–39.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad BAIDAWI, and Alinea Dwi Lestari. *Pendidikan Karakter*. Edited by M. Ivan Ariful Fathoni. 1st ed. Bojonegoro: CV Agrapana Media, 2021. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>.
- Fahham, A. Muchaddam. "Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School." *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.

- . “Pendidikan Karakter Di Pesantren: Character Education in Islamic Boarding School.” *Jurnal Masalah Masalah Sosial* 4, no. 1 (2013): 29–45.
- Fathurrohman, Muhammad. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Ta’alum* 04, no. 01 (2016): 19–42.
- Fauzan. “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Studi Kasus Di SMP Puncak Darus Salam Pamekasan.” *Empirisma* 24, no. 2 (2015): 275–84. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.24>.
- Fifi Nofiaturrehman. “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 201–16.
- Hakim, Lukmanul. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. HAsyim Asy’ari: Studi Kitab Adabul ’Alim Wal Muta’alim.” *Mediakita* 3, no. 1 (2019): 43–63.
- Hanafie Das, St Wardah, and Abdul Halik. *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya*. 1st ed. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. 1st ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatma Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. *Repository.Uinsu.Ac.Id*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Edited by E.N Sopian. Jakarta: Edura-UNJ, 2020.
- Husin, Muhammad, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Tunggak Crème Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo).” *Al-Intidaiyah* 2, no. 2 (2021): 142–57.
- Jamasri, and Yosaphant Haris Nusarastraya. “Metode Penanaman Nilai Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Dan Implementasinya Dalam Kegiatan Masyarakat Pulutan Lor RW 02 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2018.” *PKn Progresif* 13, no. 2 (2018): 1–10.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Edited by E. Kuswandi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Karso. “Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 382–97.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Lafendry, Ferdinal. “Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren: Studi Di Pondok

- Pesantren Daarul Ishlah, Cilegon.” *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 46–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1>.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. 1st ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Mahmud, Lida Holida, Mursyid Anwar, Yamin, and Yunita. “Public Speaking: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Dalam Berbicara Bahasa Inggris Di Pesantren Al-Ghozali.” *Acitya Bhakti* 2, no. 1 (2022): 17–24. <https://doi.org/10.32493/acb.v2i1.13535>.
- Makmun, H.A. Rodli. “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Makmun, H.A Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Ponorogo*. Edited by Irma Runtianing. 1st ed. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Mardanita, Yeyen. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MA Pondok Pesantren Al-Hasanah Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 47–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v3i1.1287>.
- Marini, Arita. “Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia.” *PONTE International Scientific Researchs Journal* 73, no. 5 (2017). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>.
- . “Implementation of Character Building at Elementary Schools : Cases of Indonesia.” *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture* 1, no. 1 (2018): 60–71. [Seminars.unj.ac.id/icuic](http://seminars.unj.ac.id/icuic).
- Maryono. “Budaya Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 6, no. 2 (2022). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Edited by Rose Kusumaning Ratri. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Nantara, Didit. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2251–60.
- Ni'mah, Zahrotun, and Zamzam Mustofa. “Instilling Santri’s Spiritual Values in Al-Barokah Islamic Boarding School through Sema’an Al-Qur’an Moloekatan Gus Miek.” *Proceeding of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo* 3 (2022): 275–83.
- Ni Putu Suwardani. “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Edited by I Wayan Wahyudi. 1st ed. Bali: UNHI Press, 2020.

- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Edited by Abdul Wachid B.S. and Arif Hidayat. 1st ed. Purwokerto: STAIN Press, Purwokerto, 2015. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>.
- Nirwana, Ria. "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju)." *UniMuKas*. Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Noor, Zulki Zulkifli. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi." Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Pratiwi, Aisyah. "Upaya Penciptaan Budaya Religius Melalui Penerapan Sistem Boarding School Di SMA Bakti Ponorogo." *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Priatmoko, Sigit. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 1 (2021): 274–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>.
- Purnomo, M. Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Boldung Pustaka Utama, 2017.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, Dan Aplikasi*. 2nd ed. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014. <https://id.id1lib.org/book/18179945/48cd87>.
- Ramadhan, Reza Bakhtiar. "Latihan Hadroh Di Dusun Banyunganti Kidul (Studi Living Hadis: Teori Fungsional Thomas F. O' Dea)." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 1 (2017): 49–66.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Edited by Fuad Mustafid. 1st ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, n.d.
- Safitri, Yuliana. "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang." Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2017.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*. Vol. 1. Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Saihu, and Baeti Rohman. "Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 02 (2019): 435–52. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/477>.
- Saleh, Sirajudin. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Hamzah Upu. 1st ed. Bandung: Pustaka Ramadhan Bandung, 2017.
- Salim, and Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*. Edited by Haldir. 5th ed. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *EDUGAMA: Jurnal KEpendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.
- Septiana, Yuni, and Fauzan. "Usaha Orang Tua Dalam Membina Etika Berpakaian Islami Bagi Remaja Di Desa Padang Canduh Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022): 107–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/ht.v2iSpesial%20Issues%201.1125>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhendrik. "Konsistensi Dan Perubahan Musholla Sebagai Tempat Pembelajaran Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2018): 94–102. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552021>.
- Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. Edited by Nur Azizah Rahma. 1st ed. Malang, 2019.
- Tsaury, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Edited by Ahmad Mutohar. IAIN Jember Press. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Ulum, Miftachul. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren." *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (2018): 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>.
- Wabula, Dwi Cahyanti, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur. "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri." *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 12–30.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Edited by Eni Fariyatul Fahyuni. 1st ed. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2011.